

**PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PANTI ASUHAN
TABELA HARAPAN BANGSA
PALANGKA RAYA**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen
Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Program Studi Pastoral Konseling
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Agama (S.Ag.)**

**Oleh
RONA SISKI
223223010**

**PROGRAM STUDI PASTORAL KONSELING
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**

**PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PANTI ASUHAN
TABELA HARAPAN BANGSA
PALANGKA RAYA**

SKRIPSI



**Oleh
RONA SISKI
223223010**

**PROGRAM STUDI PASTORAL KONSELING
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**



INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
JUDUL	PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PANTI ASUHAN TABELA HARAPAN BANGSA PALANGKA RAYA
NAMA MAHASISWA	RONA SISKA
NIM	223223010
PROGRAM STUDI	PASTORAL KONSELING
JURUSAN	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan,
Palangka Raya, 18 Juni 2026

Menyetujui

Dosen Pembimbing I



Lianto, M.Th.

NIP. 19820126 200901 1 013

Dosen Pembimbing II



Anggita Deodora Siten, S.Psi., M.Psi.

NIP. 19890114 202203 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



Lianto, M.Th.

NIP. 19760826 200901 1 013

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pendampingan Pastoral Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya

Nama : Rona Siska

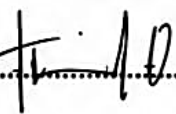
NIM : 223223010

Program Studi : Pastoral Konseling

Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI,

1.	<u>Sri Angellyna, M.Th.</u> NIP. 19850617 201903 2 009	(..... )	Ketua
2.	<u>Lianto, M.Th.</u> NIP. 19820126 200901 1 013	(..... )	Anggota I
3.	<u>Anggita Deodora Siten, S.Psi., M.Psi.</u> NIP. 19890114 202203 2 001	(..... )	Anggota II
4.	<u>Andreas Setiawan, M.Th.</u> NIP. 19961009 202505 1 006	(..... )	Anggota III

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si, Teol. M.Th
NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rona Siska
NIM : 223223010
Program Studi : Pastoral Konseling
Judul Skripsi : Pendampingan Pastoral Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya
Pembimbing : 1. Lianto, M.Th
2. Anggita Deodora Siten, S.Psi., M.Psi.

Dengan Ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis atau skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 16 Juli 2026

Yang Membuat Pernyataan



Rona Siska

NIM. 223223010

MOTTO

Dalam Nama Tuhan Yesus Kristus

"Mintalah, maka akan diberikan kepadamu, carilah, maka Kamu akan mendapatkan, ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu."

(Matius 7:7)

"Dalam Diam Aku Belajar Bertahan, Dalam Tekanan Aku Belajar Bertumbuh. Tidak Semua Hal Harus Terlihat, Tetapi Setiap Proses Menjadikanku Lebih Kuat Untuk Mencapai Tujuan."

(1 Kor.10:13)

Berdoa, Berproses Dan Bersyukur.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih, penyertaan, dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan penuh rasa syukur, karya ini penulis persembahkan kepada:

Tuhan Yesus Kristus

Yang senantiasa memberikan kekuatan, hikmat, dan pengharapan dalam setiap proses kehidupan penulis.

Orang Tua Tercinta

Yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti demi keberhasilan penulis.

Diriku Sendiri

Yang telah mampu bertahan, berjuang, dan tetap melangkah hingga sampai pada titik ini. Terima kasih karena tidak menyerah, meskipun tidak selalu mudah. Terima kasih karena tetap kuat, meskipun terkadang harus menghadapi semuanya sendiri.

Semoga Tuhan Yesus Kristus senantiasa memberkati dan membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Amin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendukung, memberikan arahan, dan memotivasi penulis selama menjalani proses perkuliahan. Penulis juga menyampaikan terima kasih atas dukungannya selama penulis menyusun skripsi yang berjudul **“Pendampingan Pastoral Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya.”**

Ucapan terima kasih dan penghargaan ini penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Telhalia, D.Th. Selaku Rektor IAKN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan sehingga dapat memperoleh kelancaran untuk dapat menempuh studi dengan baik di IAKN Palangka Raya.
2. Dr. Prasetiawati, M.Pd. Selaku Wakil Rektor bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama yang selalu mendukung dan membantu dalam kelancaran studi selama ini.
3. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen (FISKK) yang selalu membimbing dan mendukung penulis selama melaksanakan studi di IAKN Palangka Raya.
4. Lianto, M.Th. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen (IKK) dan dosen pembimbing I yang sangat begitu sabar untuk membimbing, mengarahkan, memberikan motivasi dan mengajarkan hal-hal yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Jonny Meyer, M.Th. Selaku Koordinator Prodi Pastoral konseling, yang senantiasa mendukung dan memberikan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
6. Maria Veronica, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing, selalu mengarahkan dan memberikan motivasi kepada penulis selama melaksanakan studi di IAKN Palangka Raya.
8. Anggita Deodora Siten, S.Psi., M.Psi. Selaku Dosen Pembimbing II yang selalu mendukung, mengarahkan, membimbing dan sabar untuk mengajarkan

penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

9. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen (FISKK) yang selalu mendukung, mengarahkan dan memotivasi penulis selama proses perkuliahan sampai selesai.
10. Seluruh pegawai dan staf Tata Usaha (TU) Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen (FISKK) yang selalu membantu penulis dalam proses administrasi dan kelengkapan berkas yang diperlukan selama proses perkuliahan.
11. Kedua orang tua Ayah dan Ibu, saudara, dan seluruh keluarga besar, yang selalu menasihati, mendoakan, memotivasi, dan mendukung dalam bentuk materi selama penulis menyelesaikan studi di IAKN Palangka Raya.
12. Rekan-rekan mahasiswa(i) Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen (FISKK) secara khusus mahasiswa(i) Program Studi Pastoral Konseling yang selalu mendukung dan memotivasi penulis.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, maupun motivasi kepada penulis, selama penulis menyelesaikan pendidikan di IAKN Palangka Raya.

Penulis mengetahui bahwasanya dalam penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka dari itu diperlukan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan evaluasi bagi penulis untuk memperbaiki tulisan ini kedepannya, akhir kata penulis ucapkan terimakasih.

Palangka Raya, 16 Juli 2026

Rona Siska
NIM. 223223010

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **“Pendampingan Pastoral Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang pendidikan Strata Satu (S1) di Program Studi Konseling Pastoral Konseling.

Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji pendampingan konseling pastoral yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, serta melihat bagaimana pendampingan tersebut dapat membantu anak dalam menghadapi dampak psikologis, emosional, dan sosial yang ditimbulkan. Dalam proses penyusunan proposal skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Pihak Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan, informasi, dan dukungan untuk penelitian.
3. Orang tua, keluarga, serta rekan-rekan yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan bantuan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan Ilmu Konseling Pastoral, khususnya dalam upaya pendampingan anak yang berkebutuhan khusus, serta bermanfaat bagi lembaga dan masyarakat yang peduli terhadap kesejahteraan anak.

Palangka Raya, 16 Juli 2026

Rona Siska
NIM. 223223010

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendampingan pastoral bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memenuhi kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial mereka. Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memberikan pembinaan rohani yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pendampingan pastoral serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri atas Kepala LKSA, staf panti, dan anak berkebutuhan khusus. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral dilaksanakan secara holistik melalui doa bersama, ibadah, pembacaan dan cerita Alkitab, menyanyi lagu rohani, pembinaan karakter Kristen, konseling sederhana, serta pendampingan dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan personal dan sesuai kebutuhan anak. Pendampingan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual, emosional, dan sosial anak. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian teologi pastoral mengenai pelayanan bagi ABK dan menjadi acuan bagi pengembangan pendampingan pastoral yang lebih inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan di lembaga pengasuhan anak.

Kata Kunci: Pendampingan Pastoral, Anak Berkebutuhan Khusus, Panti Asuhan, Pelayanan Pastoral, Spiritualitas Anak.

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of pastoral care for children with special needs in meeting their spiritual, emotional, and social needs. The Tabela Harapan Bangsa Orphanage in Palangka Raya not only meets the children's physical needs but also provides ongoing spiritual guidance. This study aims to describe the forms of pastoral care and to identify the factors that support and hinder its implementation. The study employs a qualitative method with a descriptive approach through observation, interviews, and documentation. Informants included the Head of the LKSA, orphanage staff, and children with special needs. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that pastoral care is carried out holistically through communal prayer, worship, Bible reading and storytelling, singing hymns, Christian character development, simple counseling, and daily life guidance using a personalized approach tailored to the children's needs. This care has a positive impact on the children's spiritual, emotional, and social development. This study contributes to enriching pastoral theological research on ministry to children with special needs and serves as a reference for the development of more inclusive, contextual, and sustainable pastoral care in child care institutions.

Keywords: Pastoral Care, Children with Special Needs, Orphanage, Pastoral Care, Children's Spirituality.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penulisan	10
D. Manfaat Penulisan	11
E. Batasan Masalah.....	12
F. Alasan Pemilihan Judul	13
G. Definisi Istilah	13
H. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Pendampingan Pastoral	16
1. Definisi dan Hakikat Pendampingan Pastoral	16
2. Dasar Teologi dan Biblika Pendampingan Pastoral	17
3. Teori dan Model Pendampingan Pastoral.....	18
4. Proses dan Teknik Pendampingan Pastoral	21
B. Pendampingan Pastoral Anak Berkebutuhan Khusus	22
1. Hakikat.....	23
2. Tujuan.....	24
3. Prinsip.....	24
4. Bentuk.....	25
C. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	25
1. Klasifikasi atau Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	26
2. Kebutuhan psikologis dan spiritual anak berkebutuhan khusus.....	28
3. Model Disabilitas.....	32
4. Strategi Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus	33
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	35
E. Kerangka Berpikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian.....	39
B. Jenis Penelitian	40

C. Lokasi Penelitian	40
D. Waktu Penelitian	40
E. Sumber Data Penelitian	41
F. Teknik Pengumpulan Data	45
G. Teknik Analisis Data	47
H. Verifikasi Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian.....	50
B. Pembahasan	62
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	
<i>CURRICULUM VITAE</i>	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	41
Tabel 3.2 Narasumber	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	38
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Wawancara Kepala LKSA Tabela Harapan Bangsa
- Lampiran 2. Instrumen Wawancara Staf Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa
- Lampiran 3. Instrumen Wawancara Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan
Tabela Harapan Bangsa
- Lampiran 4. Transkrip Wawancara Kepala LKSA Tabela Harapan Bangsa
- Lampiran 5. Transkrip Wawancara Staf Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa
- Lampiran 6. Transkrip Wawancara Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan
Tabela Harapan Bangsa
- Lampiran 7. Dokumentasi
- Lampiran 8. Daftar Penghuni Panti Asuhan LKSA Tabela Harapan
- Lampiran 9. Surat Keterangan Ijin Penelitian
- Lampiran 10. Lembar Pemantauan Pembimbingan Skripsi
- Lampiran 11. Surat Keterangan Selesai Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh perhatian, pengasuhan, pendidikan, serta pendampingan yang layak. Namun, dalam kenyataannya, mereka menghadapi berbagai keterbatasan yang memengaruhi perkembangan fisik, emosional, sosial, intelektual, maupun spiritual. Hambatan dalam komunikasi, regulasi emosi, interaksi sosial, hingga pemahaman diri sering kali membuat ABK mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tanpa pendampingan yang tepat dan berkelanjutan, kondisi ini dapat menimbulkan rasa rendah diri, penolakan terhadap diri sendiri, kecemasan, bahkan isolasi sosial. Oleh karena itu, perhatian khusus terhadap perkembangan ABK bukan sekadar bentuk kepedulian sosial, tetapi merupakan kebutuhan mendasar yang menentukan kualitas pertumbuhan mereka secara menyeluruh.

ABK merupakan anak yang memiliki karakteristik perkembangan berbeda dari anak pada umumnya, baik dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun perilaku. Perbedaan tersebut seringkali menimbulkan berbagai tantangan dalam proses pendidikan, interaksi sosial, serta penerimaan diri. Tidak jarang, ABK mengalami stigma sosial,

diskriminasi, bahkan keterbatasan akses terhadap pelayanan yang memadai.¹

Proses pendidikan, adalah rangkaian kegiatan yang terencana dan sistematis untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi dirinya, baik aspek *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), maupun *psikomotorik* (keterampilan). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan upaya menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka dapat berkembang secara optimal sebagai manusia dan anggota masyarakat.² Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pada penyesuaian metode, media, dan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan khusus anak. Artinya, pendidikan bagi ABK harus bersifat inklusif, adaptif, dan memperhatikan perkembangan individual.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain atau dengan kelompok yang saling memengaruhi. Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya kehidupan sosial dalam masyarakat.³ Bagi anak berkebutuhan khusus, interaksi sosial sangat penting untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, kerja sama, dan rasa percaya diri. Namun, perbedaan karakteristik yang dimiliki seringkali membuat mereka mengalami hambatan dalam berinteraksi, seperti kesulitan memahami isyarat sosial atau mengalami penolakan dari lingkungan. Oleh karena itu, dukungan lingkungan sangat dibutuhkan agar

¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 78.

² Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 20.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 55.

interaksi sosial dapat berkembang secara positif.

Penerimaan diri adalah sikap individu yang mampu menerima keadaan dirinya secara utuh, termasuk kelebihan dan kekurangan, tanpa penolakan atau rasa rendah diri yang berlebihan. Menurut Carl Rogers, penerimaan diri berkaitan dengan konsep diri yang positif, yaitu kesadaran dan penerimaan terhadap diri sendiri sebagai bagian dari proses pertumbuhan pribadi.⁴ Pada anak berkebutuhan khusus, penerimaan diri merupakan aspek penting bagi ABK, karena pengalaman stigma, diskriminasi, dan kegagalan dapat memengaruhi cara mereka memandang diri. Ketika ABK mampu menerima dirinya, mereka cenderung memiliki kepercayaan diri, ketahanan emosional, dan kesiapan menghadapi kehidupan.⁵

Tantangan semakin kompleks ketika ABK tinggal di panti asuhan. Selain keterbatasan perkembangan, mereka juga menghadapi kurangnya figur keluarga, keterbatasan sumber daya, dan minimnya pendampingan individual, yang dapat berdampak pada kondisi psikologis dan sosial. Oleh karena itu, dukungan lingkungan yang empatik dan dukungan sosial dari pengasuh, teman sebaya, serta masyarakat sangat penting sebagai penyangga terhadap stres dan pembentuk rasa aman.⁶

Secara biopsikososial, perkembangan ABK dipengaruhi oleh interaksi aspek biologis, psikologis, dan sosial. Karena itu, kebutuhan mereka tidak

⁴ Carl Rogers, *On Becoming a Person* (Boston: Houghton Mifflin, 1961), 115.

⁵ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1990), 213.

⁶ Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (New York: John Wiley & Sons, 2011), 81.

hanya fisik dan pendidikan, tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual. Dalam hal ini, pendekatan sosial dan biopsikososial melihat anak sebagai pribadi utuh yang memiliki potensi dan martabat.⁷ Pendampingan pastoral menjadi pendekatan yang relevan karena bersifat holistik, mencakup dukungan spiritual, emosional, dan sosial. Melalui fungsi pastoral seperti penyembuhan (*healing*), penopangan (*sustaining*), pembimbingan (*guiding*), dan pendamaian (*reconciling*), pendampingan pastoral membantu ABK membangun penerimaan diri, harapan, serta ketahanan hidup.⁸

Secara spesifik, ABK memiliki kebutuhan yang lebih kompleks dibandingkan anak pada umumnya. membahas kebutuhan ABK, dapat dijelaskan bahwa kebutuhan mereka mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

Aspek kesatu yaitu fisik dan perkembangan, aspek ini berkaitan dengan kondisi tubuh, kesehatan, serta proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada ABK, kebutuhan ini dapat meliputi terapi (seperti terapi wicara atau terapi okupasi), perawatan kesehatan rutin, nutrisi yang seimbang, serta pendampingan khusus dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, perkembangan kognitif dan motorik juga perlu distimulasi secara terarah agar anak dapat mencapai potensi maksimalnya.⁹

Aspek kedua yaitu emosional berkaitan dengan perasaan, rasa aman, kasih sayang, dan penerimaan diri. ABK sering mengalami tantangan dalam

⁷ George L. Engel, "The Need for a New Medical Model: A Challenge for Biomedicine," *Science* 196 (1977): 129-136.

⁸ William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New York: Harper & Row, 1964), 4.

⁹ Sunardi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2010), 35.

mengelola emosi atau menghadapi rasa rendah diri akibat perbedaan yang mereka miliki. Karena itu, mereka membutuhkan dukungan, perhatian, empati, serta lingkungan yang penuh penerimaan agar tumbuh rasa percaya diri, harga diri, dan kestabilan emosi.¹⁰

Aspek ketiga yaitu sosial, berkaitan dengan cara berinteraksi, diterima, dan menjadi bagian dari lingkungan masyarakat. ABK memerlukan kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, belajar bekerja sama, berkomunikasi, serta memahami norma sosial. Pendampingan dalam aspek ini membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan mencegah penolakan sosial.¹¹

Aspek keempat yaitu spiritual berkaitan dengan hubungan anak dengan Tuhan, nilai-nilai iman, makna hidup, dan pembentukan karakter. ABK juga memiliki hak dan kebutuhan untuk mengenal ajaran agama, merasakan kasih Tuhan, serta mengalami pembinaan rohani sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam konteks pendampingan pastoral, kebutuhan ini diwujudkan melalui doa, ibadah, pengajaran firman, serta pendampingan yang meneguhkan iman dan pengharapan mereka.¹²

Pendampingan pastoral bukan hanya kegiatan pembinaan iman, melainkan proses pendampingan yang menghadirkan kasih, penerimaan, penguatan, serta pemulihan. Melalui pendekatan yang empatik dan kontekstual, ABK dibantu untuk menerima dirinya sebagai pribadi yang

¹⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995), 43.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 58.

¹² Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 26.

berharga di hadapan Tuhan dan sesama. Pendampingan ini juga berfungsi sebagai dukungan emosional dan psikologis yang membantu mereka membangun rasa aman, harga diri, serta kepercayaan diri. Ketika kebutuhan spiritual mereka terpenuhi, hal tersebut turut memperkuat aspek emosional dan sosial mereka.

Dengan demikian, pentingnya pendampingan pastoral bagi ABK terletak pada perannya dalam menjawab kebutuhan mereka secara holistik. ABK tidak hanya membutuhkan terapi atau pendidikan khusus, tetapi juga sentuhan rohani yang memungkinkan mereka bertumbuh sebagai pribadi yang utuh fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Pendampingan yang tepat akan menolong ABK berkembang secara optimal serta merasakan bahwa mereka diterima, dikasihi, dan dihargai sebagai ciptaan Tuhan yang berharga.

Panti asuhan sebagai lembaga sosial memiliki tanggung jawab besar dalam membina dan mendampingi anak-anak yang berada di bawah asuhannya. Tanggung jawab tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan jasmani, pendidikan, emosional, dan spiritual. Bagi anak berkebutuhan khusus, peran panti asuhan menjadi semakin kompleks karena diperlukan pola pengasuhan yang berbeda. Pendampingan yang bersifat umum sering kali belum cukup untuk menjawab kebutuhan mereka. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendampingan pastoral yang lebih terarah dan kontekstual.

Panti Asuhan Anak Tabela Harapan Bangsa di Palangka Raya merupakan salah satu lembaga yayasan yang menaungi anak-anak dengan latar belakang dan kondisi yang beragam. Di dalam panti ini terdapat anak yang

menunjukkan ciri-ciri berkebutuhan khusus, terutama dalam aspek perilaku dan interaksi sosial. Kondisi ini menuntut perhatian serta pendampingan yang lebih intensif dari para pengurus dan pendamping. Pendampingan pastoral menjadi salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pembinaan anak.

Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan saat penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), diketahui bahwa Panti Asuhan Anak Tabela Harapan Bangsa merupakan panti asuhan dibawah yayasan pribadi yang didirikan oleh Pdt. Dr. Budi Krismonando. Wawancara awal dilakukan dengan salah satu pengurus panti, yaitu Bapak PJ.

Berdasarkan keterangan informan, terdapat dua anak yang menunjukkan indikasi kebutuhan khusus dalam aspek komunikasi, emosi, dan relasi sosial. Salah satunya yaitu Anak T (16 tahun) menunjukkan kesulitan artikulasi bicara (cadel) serta sering mengalami ledakan emosi yang tidak terduga. Selain itu terdapat Anak S (12 tahun) cenderung menarik diri dari pergaulan dan menunjukkan tanda-tanda kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya.¹³

Dalam konteks tersebut, pendampingan pastoral di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa memiliki peran yang sangat penting. Pendampingan pastoral dipahami sebagai bentuk pelayanan gerejawi yang bertujuan menolong, menguatkan, membimbing, dan memulihkan individu yang mengalami pergumulan hidup. Mengacu pada model fungsi pastoral dari

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 186.

William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, pendampingan dapat diwujudkan melalui empat fungsi utama, yaitu: *healing* (penyembuhan), *sustaining* (penguatan), *guiding* (pembimbingan), dan *reconciling* (pendamaian).¹⁴

Berdasarkan hasil observasi awal dan interaksi langsung penulis dengan anak yang dimaksud, ditemukan adanya kesulitan dalam komunikasi serta pengelolaan emosi yang memerlukan pendekatan lebih personal, sabar, dan berkelanjutan. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendampingan pastoral yang lebih intensif dan terarah sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Pendampingan pastoral terhadap anak berkebutuhan khusus tidak dapat dilakukan secara instan atau seragam. Pendamping perlu memahami latar belakang, kondisi, serta kebutuhan unik setiap anak. Proses pendampingan menuntut kepekaan, empati, dan keterlibatan yang berkelanjutan. Melalui pendampingan pastoral yang tepat, anak diharapkan dapat berkembang secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, anak dapat menjalani kehidupannya dengan lebih positif dan bermakna.

Fokus penelitian diarahkan pada praktik pendampingan pastoral terhadap anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran pendampingan pastoral. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan pelayanan pastoral di

¹⁴ William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New York: Harper & Row, 1964), 4.

panti asuhan.

Berdasarkan temuan di lapangan, pendampingan pastoral terhadap anak berkebutuhan khusus telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rohani yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan personal melalui doa bersama, ibadah, pembacaan dan cerita Alkitab, pembinaan karakter, penggunaan bahasa yang sederhana, media visual, serta pendampingan individual sehingga anak merasa diterima, dikasihi, dan lebih mudah memahami nilai-nilai rohani.

Meskipun pendampingan pastoral telah dilaksanakan secara personal dan adaptif, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan kemampuan komunikasi, daya konsentrasi, kondisi emosional anak, serta keterbatasan jumlah tenaga pendamping dan pelatihan khusus bagi pengasuh. Oleh karena itu, proses pendampingan perlu terus dikembangkan melalui metode yang lebih variatif, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, peningkatan kompetensi pengasuh, serta kerja sama dengan berbagai pihak agar pelayanan pastoral dapat memenuhi kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial anak berkebutuhan khusus secara lebih optimal.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak akan model pendampingan yang komprehensif, sistematis, dan kontekstual, yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga menyentuh aspek emosional, sosial, dan spiritual ABK. Pendampingan pastoral, dengan fungsi *healing*, *sustaining*, *guiding*, dan *reconciling*, diduga dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan holistik ABK. Namun,

praktik pendampingan pastoral di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, baik bentuk, faktor yang mempengaruhinya, maupun dampaknya, belum pernah dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam pelaksanaan pendampingan pastoral terhadap ABK di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa serta mengidentifikasi efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pendampingan pastoral yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendampingan pastoral terhadap anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya?

C. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah yang telah penulis rumuskan diatas, maka penulis juga merumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk pendampingan pastoral yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan

pendampingan pastoral terhadap anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan
Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang teologi pastoral dan ilmu sosial. Penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai pendampingan pastoral terhadap anak berkebutuhan khusus dalam konteks panti asuhan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan kajian bagi penulis selanjutnya yang tertarik meneliti topik serupa. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas wawasan akademik mengenai praktik pendampingan pastoral yang kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan, karakteristik, serta hambatan belajar yang dialami anak sehingga layanan pendidikan dan pendampingan yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran. Dengan adanya strategi, metode, atau media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak, proses belajar

diharapkan menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.

b. Bagi Yayasan Panti Asuhan

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi yayasan panti asuhan sebagai lembaga yang berperan dalam pengasuhan, pembinaan, dan pelayanan kesejahteraan anak. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan evaluasi dalam memahami kebutuhan, permasalahan, serta perkembangan anak asuh secara lebih komprehensif, sehingga program pembinaan yang dilaksanakan dapat disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan.

c. Bagi Institut Agama Kristen Negeri

Sebagai bahan masukan dan referensi dalam mengembangkan pelayanan pastoral, khususnya dalam pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pembinaan mahasiswa, serta pengabdian kepada masyarakat yang berkaitan dengan pelayanan pastoral.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada pendampingan pastoral terhadap anak berkebutuhan khusus yang berada di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya.
2. Anak berkebutuhan khusus yang diteliti dibatasi pada anak yang

menunjukkan kesulitan dalam aspek perilaku, komunikasi, dan pengelolaan emosi, sebagaimana hasil observasi awal penulis.

3. Penelitian ini hanya menelaah model, proses, dan peran pendampingan pastoral, bukan pada aspek medis atau diagnosis psikologis anak.
4. Pendampingan pastoral yang dikaji difokuskan pada pendekatan spiritual, emosional, dan sosial, bukan pada metode pendidikan formal atau terapi.

F. Alasan Pemilihan Judul

Judul ini dipilih karena anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan pendampingan emosional dan spiritual yang khusus. Pendampingan pastoral di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya penting untuk memberikan pelayanan holistik serta meningkatkan kualitas pengasuhan dan pendampingan bagi anak berkebutuhan khusus.

G. Definisi Istilah

Dalam definisi istilah (kata-kata kunci) akan ditentukan kata kunci yang dapat didefinisikan dari judul skripsi: Pendampingan Pastoral terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di panti asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya, definisi istilah yang didapatkan yaitu:

1. Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral merupakan suatu bentuk pelayanan yang difokuskan pada dukungan spiritual, emosional, sosial, dan psikologis kepada individu atau komunitas yang mengalami berbagai pergumulan dalam kehidupan mereka

2. Anak Berkebutuhan Khusus

ABK merupakan istilah yang digunakan dalam konteks pendidikan dan perkembangan anak untuk merujuk pada individu yang memiliki kebutuhan berbeda dari anak-anak seusianya karena adanya perbedaan dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional sehingga memerlukan layanan pendidikan dan penanganan khusus.

3. Panti Asuhan

Merupakan suatu lembaga sosial yang memiliki peran strategis dalam pelayanan pengasuhan dan pemberdayaan anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau mereka yang tidak dapat tinggal bersama orang tua kandung karena berbagai alasan sosial, ekonomi, atau keluarga.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

- BAB I** : Bab ini akan menguraikan tentang pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah, serta sistematika penulisan.
- BAB II** : Bab ini memaparkan tentang bagian kajian yang mencakup teori dan penelitian-penelitian terdahulu.
- BAB III** : Bab ini memaparkan tentang metode penelitian, pendekatan

penelitian, jenis penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai pendampingan pastoral terhadap anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya.

BAB V Bab ini berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendampingan Pastoral

Di dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang pasti pernah mengalami masa-masa sulit. Ada kalanya seseorang bergumul dengan persoalan keluarga, tekanan ekonomi, konflik relasi, kegagalan studi, sakit penyakit, bahkan krisis iman. Pada situasi seperti itu, manusia sering merasa lemah, sendirian, dan kehilangan arah. Kehadiran orang lain yang mau mendengar dan memahami menjadi kebutuhan yang sangat berarti. Dalam konteks gereja, kepedulian semacam ini dikenal dengan istilah pendampingan pastoral. Pelayanan ini bukan hanya tugas pendeta atau majelis gereja, melainkan panggilan seluruh orang percaya untuk saling menopang. Pendampingan pastoral menghadirkan gereja sebagai komunitas yang peduli, tempat setiap orang dapat menemukan penguatan, penghiburan, dan harapan. Pendampingan pastoral tidak terbatas pada nasihat rohani atau khotbah, tetapi lebih menekankan pada kehadiran yang tulus, relasi yang hangat, dan sikap empati. Melalui pelayanan ini, kasih Allah dinyatakan secara nyata dalam tindakan sehari-hari.

1. Definisi dan Hakikat Pendampingan Pastoral

Secara umum, pendampingan pastoral dapat dipahami sebagai proses menemani seseorang dalam perjalanan hidupnya, khususnya ketika ia menghadapi persoalan atau pergumulan, dengan pendekatan iman Kristen.

Kata “pastoral” berasal dari gambaran seorang gembala.¹⁵ Seorang gembala tidak hanya mengarahkan kawanan dombanya, tetapi juga menjaga, merawat, dan melindungi ketika ada bahaya. Gambaran tersebut menjelaskan hakikat pendampingan pastoral. Seorang pendamping bukan sekadar pemberi petunjuk, melainkan sahabat seperjalanan. Ia hadir, mendengar, dan berjalan bersama orang yang dilayani. Kadang-kadang keheningan dan kehadiran jauh lebih menenangkan daripada seribu kata nasihat.

Hakikat pendampingan pastoral mencakup beberapa unsur penting. Pertama, sikap peduli yang lahir dari kasih. Kedua, penerimaan tanpa menghakimi. Ketiga, kesediaan untuk mendengarkan secara sabar. Keempat, membantu orang menemukan makna hidup serta melihat campur tangan Tuhan di tengah pergumulan.¹⁶

Dengan demikian, tujuan utama pendampingan pastoral bukan hanya menyelesaikan masalah, melainkan memulihkan manusia secara utuh—baik secara rohani, emosional, maupun sosial.

2. Dasar Teologi dan Biblika Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral bukan sekadar kegiatan sosial atau psikologis. Pelayanan ini memiliki dasar teologis yang kuat dalam iman Kristen. Alkitab berulang kali menegaskan bahwa Allah adalah Pribadi yang peduli dan dekat dengan umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama, Tuhan digambarkan

¹⁵ Oates, Wayne E. 1974. *Pastoral Counseling*. Philadelphia: Westminster Press, 5.

¹⁶ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 25-30.

sebagai Gembala yang setia. Mazmur 23 memperlihatkan bagaimana Allah menuntun, melindungi, dan menghibur. Gambaran ini menunjukkan relasi yang penuh perhatian dan kasih, bukan relasi yang jauh atau kaku.¹⁷

Dalam Perjanjian Baru, teladan pendampingan pastoral terlihat jelas dalam kehidupan Yesus Kristus. Ia mendekati orang-orang yang tersingkir, berbicara dengan mereka yang dipandang rendah, serta menyentuh mereka yang sakit. Yesus tidak hanya mengajar di rumah ibadah, tetapi juga hadir di tengah pergumulan nyata manusia. Ia menghibur Maria dan Marta saat berduka, memulihkan Petrus setelah menyangkal-Nya, serta menguatkan murid-murid yang takut. Dari tindakan-tindakan itu terlihat bahwa pelayanan Yesus bersifat personal, penuh empati, dan menyentuh hati.¹⁸

Secara teologis, pendampingan pastoral berakar pada perintah kasih: mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Gereja dipanggil untuk menjadi perpanjangan tangan kasih Tuhan di dunia. Karena itu, pendampingan pastoral merupakan bagian tak terpisahkan dari misi gereja.

3. Teori dan Model Pendampingan Pastoral

Penelitian ini menggunakan model pendampingan pastoral dari Howard Clinebell, William A. Clebsch, dan Charles R. Jaekle yang membagi fungsi pendampingan ke dalam empat bentuk utama, yaitu penyembuhan, penopangan, pembimbingan, dan rekonsiliasi.¹⁹ Model ini relevan untuk

¹⁷ Alkitab, Mazmur 23.

¹⁸ Alkitab, Yohanes 11; Yohanes 21; Yohanes 20:19-23.

¹⁹ William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New York: Harper & Row, 1964), 4-10.

diterapkan dalam pendampingan ABK.

a. Penopangan (*Sustaining*)

Penopangan berarti hadir untuk mendukung anak agar tetap kuat dalam menghadapi situasi yang sulit. Dalam konteks ABK, pendamping memberikan pendampingan ketika anak merasa gagal, kecewa, atau marah terhadap keterbatasan yang dimiliki. Melalui sikap sabar, dorongan positif, dan motivasi, anak dibantu untuk tetap memiliki harapan dan semangat menjalani kehidupan.

b. Pembimbingan (*Guiding*)

Pembimbingan bertujuan membantu anak dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan yang tepat. Bagi ABK, hal ini dapat dilakukan dengan mengarahkan mereka dalam bersikap saat berinteraksi dengan orang lain, mengajarkan cara meminta maaf, serta membantu memahami aturan sederhana dalam kehidupan sosial sehari-hari.

c. Penyembuhan (*Healing*)

Penyembuhan menitikberatkan pada pemulihan luka batin serta trauma emosional yang dialami anak. Pada ABK, fungsi ini diwujudkan dengan menolong mereka menghadapi perasaan rendah diri, penolakan, maupun pengalaman tidak menyenangkan seperti ejekan dari teman. Pendamping berperan dengan menunjukkan empati, penerimaan, dan dukungan sehingga anak merasakan penghargaan dan mengalami pemulihan secara emosional.

d. Rekonsiliasi (*Reconciling*)

Rekonsiliasi berfokus pada upaya memperbaiki hubungan yang mengalami keretakan. Dalam praktiknya, pendamping menolong anak untuk memulihkan relasi dengan teman maupun pengasuh setelah terjadi konflik, menanamkan nilai saling mengampuni, serta membangun kembali hubungan yang rukun dan harmonis.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model fungsi pastoral yang dikemukakan oleh William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle (1964), yang meliputi empat fungsi utama, yaitu penyembuhan (*healing*), penopangan (*sustaining*), pembimbingan (*guiding*), dan rekonsiliasi (*reconciling*). Keempat fungsi ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Howard Clinebell dalam kerangka pelayanan pastoral yang lebih kontekstual dan holistik. Dengan demikian, secara historis Clebsch dan Jaekle adalah pencetus empat fungsi pastoral tersebut, sedangkan Clinebell memperluas serta memperdalam aplikasinya dalam praktik konseling pastoral modern.²⁰

Dalam konteks ABK di panti asuhan, keempat fungsi ini memiliki relevansi yang sangat kuat. Fungsi *healing* tidak hanya dimaknai sebagai pemulihan luka batin akibat pengalaman traumatis, tetapi juga sebagai upaya memulihkan citra diri anak yang mungkin rusak karena penolakan, stigma, atau perlakuan diskriminatif yang pernah mereka alami. Fungsi

²⁰ William A. Clebsch, W. A., & Charles R. Jaekle, C. R. (1964). *Pastoral care in historical perspective: An essay with exhibits*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall

sustaining diwujudkan melalui kehadiran dan dukungan berkelanjutan dari pendamping yang membantu anak bertahan dalam situasi sulit, terutama ketika mereka menghadapi keterbatasan fisik, intelektual, maupun sosial. Fungsi *guiding* berperan dalam membimbing anak memahami dirinya, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Sementara itu, fungsi *reconciling* tidak hanya berkaitan dengan pemulihan relasi dengan teman sebaya atau pengasuh, tetapi juga menolong anak berdamai dengan kondisi dirinya sendiri, menerima keterbatasan yang dimiliki, dan membangun hubungan yang sehat dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri.²¹

Dengan pendekatan ini, model Clebsch dan Jaekle menjadi kerangka teoritis yang tepat untuk menjelaskan bentuk dan tujuan pendampingan pastoral bagi ABK di panti asuhan.²²

4. Proses dan Teknik Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral memerlukan proses yang bertahap. Pelayanan ini tidak bisa dilakukan secara tergesa-gesa, karena menyangkut kehidupan dan perasaan seseorang. Langkah awal biasanya dimulai dengan membangun hubungan yang akrab. Rasa percaya menjadi fondasi utama. Tanpa kepercayaan, seseorang akan sulit membuka diri. Karena itu,

²¹ William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New York: Harper & Row, 1964).

²² Clinebell, H. (2008). *Basic types of pastoral care and counseling: Resources for the ministry of healing and growth* (3rd ed.). Nashville, TN: Abingdon Press.

pendamping perlu menunjukkan sikap ramah, sabar, dan tulus.²³

Setelah hubungan terjalin, tahap berikutnya adalah mendengarkan. Mendengarkan di sini bukan sekadar mendengar kata-kata, tetapi juga memahami perasaan, bahasa tubuh, dan makna di balik cerita. Pendamping perlu memberi ruang bagi individu untuk berbicara tanpa takut dihakimi. Selanjutnya, pendamping membantu melihat persoalan secara lebih jernih. Bersama-sama mereka merefleksikan pengalaman hidup dalam terang iman. Doa, pembacaan firman Tuhan, atau percakapan rohani dapat menjadi sarana penguatan. Beberapa teknik yang sering digunakan antara lain: mendengar aktif, menunjukkan empati, memberi pertanyaan terbuka, refleksi perasaan, dukungan doa, serta bimbingan spiritual. Semua teknik tersebut dilakukan dengan sikap rendah hati, bukan merasa paling benar.²⁴ Pendamping harus ingat bahwa tugasnya bukan mengambil alih masalah, melainkan membantu orang menemukan kekuatan untuk melangkah sendiri.

B. Pendampingan Pastoral Anak Berkebutuhan Khusus

Pendampingan pastoral merupakan bentuk pelayanan yang menekankan kasih, perhatian, dan kepedulian terhadap individu secara utuh, baik fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks ABK, pendampingan pastoral menjadi sangat penting karena anak tidak hanya menghadapi keterbatasan perkembangan, tetapi juga sering mengalami penolakan sosial, rasa rendah diri, serta pergumulan batin.

²³ Mangunhardjana, a. (2016). *Pendampingan pastoral*. Yogyakarta: kanisius, 57.

²⁴ Mangunhardjana 2016, 74

Pendampingan pastoral bagi ABK merupakan integrasi antara pemahaman tentang kebutuhan perkembangan anak dan fungsi-fungsi pastoral sebagaimana dikemukakan oleh William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, yaitu *healing*, *sustaining*, *guiding*, dan *reconciling*.

1. Hakikat

Hakikat pendampingan pastoral bagi ABK terletak pada kehadiran yang menerima, memahami, dan menghargai mereka sebagai pribadi utuh ciptaan Tuhan yang memiliki martabat dan nilai. Pendampingan ini tidak hanya menyoroti keterbatasan anak, tetapi juga memperhatikan potensi serta kebutuhan emosional, sosial, dan spiritualnya. Dalam pelaksanaannya, pendampingan pastoral mengacu pada empat fungsi utama yang dikemukakan oleh William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, yaitu *healing* (penyembuhan), *guiding* (pembimbingan), *sustaining* (penopangan), dan *reconciling* (pendamaian).

Fungsi *healing* diwujudkan melalui interaksi yang empatik, penuh kesabaran, serta penerimaan tanpa syarat. Pendamping membantu anak menghadapi dan mengelola luka batin, rasa rendah diri, kecemasan, maupun frustrasi akibat pengalaman hidup yang tidak mudah. Sementara itu, fungsi *guiding* terlihat dalam proses membimbing anak secara sederhana dan terarah sesuai dengan kemampuannya, seperti mengajarkan cara mengekspresikan emosi dengan tepat, membentuk kebiasaan positif, serta menanamkan nilai moral dan spiritual secara bertahap.

Selanjutnya, fungsi *sustaining* tampak dalam kehadiran pendamping

yang konsisten dan setia, khususnya saat anak mengalami kesulitan, kegagalan, atau tekanan. Dukungan ini dapat berupa doa bersama, kata-kata penguatan, maupun sikap yang menenangkan, sehingga anak tetap memiliki harapan dan merasa dikasihi. Adapun fungsi *reconciling* diwujudkan melalui upaya memperbaiki hubungan, baik dalam diri anak maupun dengan orang lain. Pendamping membantu menyelesaikan konflik, mengajarkan sikap saling memaafkan, serta membangun relasi yang harmonis.

Dengan demikian, pendampingan pastoral bagi ABK bukan sekadar kegiatan pendampingan biasa, melainkan pelayanan yang memiliki dasar teologis dan arah yang jelas. Keempat fungsi tersebut saling melengkapi dan menjadi kerangka praktis dalam mengimplementasikan teori pastoral secara nyata, sehingga membantu anak bertumbuh secara emosional, sosial, dan spiritual secara lebih utuh dan bermakna.

2. Tujuan

Tujuannya adalah membantu pertumbuhan emosional, sosial, dan spiritual anak. Hal ini sejalan dengan fungsi guiding dan *reconciling*, yaitu membimbing anak dalam interaksi sosial dan memulihkan relasi yang terganggu. Tujuan ini berkaitan langsung dengan rumusan masalah tentang bentuk dan pelaksanaan pendampingan.

3. Prinsip

Pendampingan dilandasi kasih, empati, penerimaan tanpa syarat, dan pengharapan. Prinsip ini menjiwai penggunaan teknik psikologis sehingga

pendampingan tidak hanya teknis, tetapi juga relasional dan bermakna.

4. Bentuk

Bentuk pendampingan meliputi percakapan pribadi, doa, bimbingan perilaku, dan mediasi konflik. Bentuk-bentuk ini menjadi dasar dalam penyusunan pertanyaan wawancara mengenai praktik pendampingan di panti. Bimbingan rohani juga menjadi bagian penting, seperti doa bersama, ibadah sederhana, menyanyi lagu rohani, atau menceritakan kisah-kisah Alkitab yang mudah dipahami. Kegiatan ini membantu anak mengenal nilai kasih, pengampunan, dan pengharapan.

Selain itu, pendamping dapat memberikan penguatan moral dan motivasi melalui kata-kata positif, pujian, dan dorongan semangat. Anak perlu diyakinkan bahwa dirinya mampu dan berharga. Kegiatan kebersamaan seperti bermain, menggambar, atau kegiatan kreatif juga termasuk pendampingan pastoral karena membangun kedekatan emosional dan rasa diterima.

C. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki kondisi tertentu, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun sensorik, yang menyebabkan mereka memerlukan pelayanan pendidikan dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Penyesuaian ini bukan berarti mereka tidak mampu, melainkan karena cara belajar dan cara

berkembang mereka berbeda dari kebanyakan anak seusianya.²⁵ Istilah “berkebutuhan khusus” juga menekankan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Perbedaan bukanlah kekurangan, melainkan bagian dari keberagaman manusia. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak tersebut tetap dapat tumbuh, berprestasi, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.²⁶

Dalam praktiknya, kebutuhan khusus bisa bersifat menetap, seperti gangguan penglihatan atau hambatan intelektual, tetapi ada pula yang hanya sementara, misalnya akibat trauma atau keterlambatan perkembangan. Oleh sebab itu, pendekatan terhadap ABK harus fleksibel dan menyesuaikan kondisi masing-masing anak.

1. Klasifikasi atau Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

a. Gangguan Bicara

Gangguan bicara adalah kondisi ketika seseorang mengalami kesulitan dalam menghasilkan suara, mengucapkan kata, atau menyusun kalimat secara jelas dan tepat.²⁷ Gangguan ini dapat meliputi masalah artikulasi (pelafalan), kelancaran berbicara seperti gagap, maupun gangguan suara (intonasi, volume). Pada anak, gangguan bicara dapat memengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi sosial.

²⁵ Desiningrum, dinie ratri. 2016. *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: psikosain, 10.

²⁶ Desiningrum (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: psikosain, 11.

²⁷ Hallahan, Daniel P., James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education, 14th ed.* (Boston: Pearson, 2019), 195-210.

b. Gangguan Sosioemosional

Gangguan sosioemosional adalah kondisi yang ditandai dengan kesulitan dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial secara wajar.²⁸ Anak dengan gangguan ini mungkin menunjukkan perilaku mudah marah, menarik diri, cemas berlebihan, sulit berempati, atau kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Gangguan ini berdampak pada hubungan dengan teman, keluarga, dan guru.

c. Gangguan Perilaku

Gangguan perilaku adalah pola tingkah laku yang menyimpang, berulang, dan melanggar norma sosial atau aturan yang berlaku.²⁹ Contohnya seperti agresif, menentang, sering berbohong, melanggar aturan, atau bertindak impulsif. Gangguan ini dapat menghambat proses belajar dan perkembangan sosial anak.

Guna memudahkan penanganan dan pemberian layanan pendidikan, Anak Berkebutuhan Khusus biasanya dikelompokkan berdasarkan jenis hambatan atau karakteristik yang dimiliki. Pengelompokan ini membantu guru dan orang tua menentukan strategi yang paling tepat. Sebagian anak mengalami hambatan fisik, gangguan bicara, atau kelainan bentuk tubuh termasuk dalam kelompok ini. Mereka mungkin membutuhkan alat bantu seperti kursi roda atau terapi fisik agar

²⁸ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5-TR), 5th ed., text rev. (Washington, DC: American Psychiatric Publishing, 2022), 105-123.

²⁹ Kauffman, James M., dan Timothy J. Landrum, *Characteristics of Emotional and Behavioral Disorders of Children and Youth*, 11th ed. (Boston: Pearson, 2018), 15-32.

dapat beraktivitas dengan lebih mandiri.³⁰

Ada pula anak yang mengalami gangguan bicara/hambatan bicara anak dengan gangguan bicara atau cadel membutuhkan latihan khusus untuk berkomunikasi. Menariknya, kebutuhan khusus tidak selalu identik dengan keterbatasan. Beberapa anak justru memiliki kemampuan luar biasa atau bakat istimewa. Mereka juga memerlukan layanan khusus agar potensinya dapat berkembang secara maksimal.

2. Kebutuhan psikologis dan spiritual anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan atau perbedaan dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sensorik, atau perilaku sehingga memerlukan perhatian dan layanan khusus dalam proses tumbuh kembangnya. Dalam pendampingannya, anak tidak hanya membutuhkan bantuan akademik, tetapi juga dukungan menyeluruh yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan spiritual.³¹ Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk kepribadian, kesejahteraan, serta kualitas hidup anak. Pemenuhan kebutuhan ini membantu anak berkembang secara utuh, merasa diterima, serta mampu menjalani kehidupan dengan percaya diri dan bermakna.

Kebutuhan psikologis dan spiritual ABK memiliki hubungan yang sangat erat karena keduanya menyentuh aspek batin anak, yaitu emosi, makna hidup, dan relasi dengan Tuhan. Secara psikologis, ABK

³⁰ Kauffman 2018, 15.

³¹ American psychiatric association. (2013). *Diagnostic and tatistical manual of mental disorders(5thed.)*. Washington. DC: APA, 32.

membutuhkan rasa aman, penerimaan, kasih sayang, dukungan emosional, serta penguatan harga diri agar mampu mengelola perasaan seperti cemas, frustrasi, atau rendah diri. Di sisi lain, secara spiritual mereka memerlukan pengalaman akan kasih Tuhan, pengharapan, makna hidup, dan penerimaan tanpa syarat dalam komunitas iman. Ketika anak merasa diterima dan dihargai secara psikologis, hal tersebut memperkuat keyakinan spiritual bahwa dirinya berharga sebagai ciptaan Tuhan. Sebaliknya, nilai-nilai spiritual seperti kasih, pengampunan, dan pengharapan dapat menolong anak menstabilkan emosinya dan membangun konsep diri yang positif. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan psikologis dan spiritual pada ABK harus dilakukan secara holistik, karena keduanya saling menopang dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara utuh.³²

a. Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikologis berkaitan dengan kondisi mental, emosi, perasaan aman, serta penghargaan terhadap diri anak. ABK sering menghadapi berbagai tekanan, seperti rasa minder, cemas, takut gagal, atau merasa berbeda dari teman sebayanya. Jika kebutuhan psikologis ini tidak terpenuhi, anak dapat mengalami penurunan motivasi belajar, menarik diri dari lingkungan, bahkan gangguan perilaku.

Oleh karena itu, anak membutuhkan kasih sayang, perhatian, penerimaan tanpa syarat, serta dukungan emosional dari orang-orang di

³² Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.

sekitarnya. Sikap sabar, tidak membanding-bandingkan, dan memberi pujian atas usaha kecil yang dilakukan anak dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, pemberian kesempatan untuk mencoba dan belajar dari kesalahan juga membantu anak mengembangkan kemandirian serta ketahanan mental. Dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis, anak akan merasa aman, dihargai, dan mampu mengelola emosinya dengan lebih baik. Dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis, anak akan merasa aman, dihargai, dan mampu mengelola emosinya dengan lebih baik.

b. Kebutuhan Spiritual

Kebutuhan spiritual berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai moral, keimanan, makna hidup, dan hubungan anak dengan Tuhan. Aspek spiritual membantu anak memahami konsep kebaikan, kasih sayang, pengampunan, dan rasa syukur. Bagi ABK, pembinaan spiritual dapat menjadi sumber kekuatan batin dan ketenangan dalam menghadapi keterbatasan yang dimiliki. Pemenuhan kebutuhan spiritual dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan sederhana, doa, ibadah bersama, cerita-cerita moral, serta pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan spiritual juga menanamkan sikap sabar, rendah hati, dan menghargai diri sendiri maupun orang lain.³³

Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan manusia untuk menemukan makna hidup, pengharapan, dan relasi dengan Tuhan.

³³ Mangunhardjana, a. (2016). *Pendampingan pastoral*. Yogyakarta: kanisius, 30.

³⁴Pastoral konseling hadir untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui pendampingan iman yang bersifat menyembuhkan, menopang, membimbing, dan memperdamaikan sebagaimana dijelaskan oleh William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle. Dengan demikian, pastoral konseling menjadi sarana pemenuhan kebutuhan spiritual yang berdampak pada kekuatan batin dan keseimbangan hidup individu.

Dengan bimbingan spiritual yang tepat, anak dapat memiliki harapan, semangat hidup, serta karakter yang positif. Bimbingan spiritual yang diberikan secara tepat kepada ABK berperan penting dalam menumbuhkan harapan, semangat hidup, serta pembentukan karakter yang positif karena kebutuhan psikologis dan spiritual saling berkaitan erat dalam perkembangan pribadi anak. Secara psikologis, ABK memerlukan rasa aman, penerimaan tanpa syarat, kasih sayang, serta penghargaan diri agar mampu mengembangkan konsep diri yang sehat dan mengelola emosi seperti cemas, frustrasi, atau rendah diri.

Kebutuhan ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow yang menegaskan bahwa pemenuhan rasa aman, kasih, dan penghargaan merupakan dasar pertumbuhan individu yang optimal. Pada saat yang sama, secara spiritual anak membutuhkan makna hidup, pengharapan, serta keyakinan bahwa dirinya berharga dan dikasihi Tuhan, sebagaimana ditegaskan oleh Viktor Frankl bahwa

³⁴ William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1964), 4-10.

pencarian makna menjadi sumber kekuatan batin yang menopang ketahanan psikologis seseorang. Ketika ABK memperoleh pendampingan spiritual yang menekankan kasih, penerimaan, dan tujuan hidup, hal tersebut tidak hanya memperkaya iman, tetapi juga memperkuat stabilitas emosi dan membangun identitas diri yang positif. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan psikologis dan spiritual secara terpadu akan menolong ABK bertumbuh secara utuh, memiliki daya juang yang kuat, serta menunjukkan karakter yang sehat dan konstruktif.³⁵

3. Model Disabilitas

Pemahaman tentang disabilitas dipengaruhi oleh model yang digunakan, yaitu model medis, model sosial, dan model biopsikososial. Model medis memandang disabilitas sebagai kelainan dalam diri individu yang perlu diperbaiki melalui diagnosis dan terapi, sehingga anak berkebutuhan khusus sering dilihat sebagai pribadi yang memiliki kekurangan. Sebaliknya, model sosial menekankan bahwa hambatan utama terletak pada lingkungan yang tidak inklusif, sehingga yang perlu diubah adalah sistem, sikap, dan dukungan sosial di sekitarnya. Model biopsikososial menggabungkan aspek biologis, psikologis, dan sosial, serta memandang anak secara utuh dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam konteks pendampingan pastoral, pemahaman model sosial dan

³⁵ Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.

biopsikososial lebih relevan karena menggeser fokus dari memperbaiki kekurangan anak menuju penciptaan relasi yang aman, inklusif, dan memberdayakan. Pendampingan pastoral yang berlandaskan kasih dan penerimaan memandang anak berkebutuhan khusus sebagai pribadi yang utuh, berharga, dan memiliki potensi untuk berkembang, sehingga orientasinya bukan pada kelemahan, melainkan pada pemberdayaan dan pertumbuhan holistik.³⁶

4. Strategi Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus

Disabilitas merupakan kondisi keterbatasan fisik, sensorik, intelektual, mental, atau perkembangan yang dapat memengaruhi aktivitas dan partisipasi seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Namun, cara masyarakat memandang disabilitas sangat menentukan bagaimana individu penyandang disabilitas diperlakukan. Pandangan tersebut berkembang dari waktu ke waktu, mulai dari cara pandang negatif hingga pendekatan yang lebih manusiawi dan inklusif.³⁷ Strategi pendampingan anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan mengintegrasikan pendekatan psikologis dan pastoral yang memiliki fokus berbeda namun saling melengkapi.

a. Strategi Pendampingan dari Perspektif Psikologi

Perspektif Psikologi berfokus pada aspek teknis, seperti asesmen kebutuhan anak, intervensi perilaku, penguatan positif, serta latihan keterampilan sosial dan komunikasi. Pendekatan ini bertujuan membantu

³⁶ Desiningrum, dinie ratri. 2016. *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: psikosain, 23.

³⁷ Desiningrum 2016, 64.

perkembangan perilaku dan sosial anak secara terarah dan sistematis.

b. Strategi Pendampingan dari Perspektif Pastoral

Perspektif Pastoral menekankan aspek spiritual-relasional, yaitu membangun relasi yang penuh kasih, penerimaan tanpa syarat, penanaman nilai iman, pemberian makna hidup, serta penguatan melalui doa dan pengharapan. Pendekatan ini menjadi jiwa dalam proses pendampingan. Titik temu keduanya terletak pada integrasi antara teknik psikologis yang tepat dan nilai-nilai pastoral yang mendasarinya. Pendamping menggunakan keterampilan psikologis secara profesional, namun dijiwai oleh kasih, empati, dan pengharapan Kristiani, sehingga pendampingan tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga menumbuhkan nilai dan spiritualitas anak.

Pemahaman yang tepat tentang disabilitas penting untuk menghilangkan stigma, diskriminasi, serta menciptakan lingkungan yang ramah dan setara bagi semua individu, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendampingan terhadap ABK memerlukan kesabaran, pemahaman, dan kerja sama berbagai pihak.³⁸ Tidak ada satu cara yang cocok untuk semua anak.

Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga pendekatannya pun harus disesuaikan. Dalam kegiatan belajar, guru sebaiknya mengenali kemampuan dan kesulitan masing-masing anak terlebih dahulu. Dari situ dapat disusun rencana pembelajaran individual

³⁸ Desiningrum 2016, 12.

yang sesuai dengan kondisi anak. Materi pelajaran bisa disederhanakan, waktu belajar diperpanjang, atau metode pengajaran dibuat lebih variatif.³⁹

Lingkungan belajar yang inklusif juga sangat penting. Ketika ABK belajar bersama teman-teman sebayanya, mereka memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dan membangun rasa percaya diri. Di sisi lain, teman-temannya pun belajar tentang empati dan menghargai perbedaan. Penggunaan alat bantu seperti gambar, video, benda konkret, bahasa isyarat, atau teknologi asistif dapat membantu proses belajar menjadi lebih efektif. Selain itu, dukungan emosional tidak kalah penting. Sikap ramah, sabar, dan tidak menghakimi akan membuat anak merasa aman dan dihargai. Kerja sama dengan orang tua dan tenaga profesional, seperti psikolog atau terapis, juga perlu dilakukan secara rutin. Dengan komunikasi yang baik, perkembangan anak dapat dipantau secara berkelanjutan. Yang terpenting, pendampingan hendaknya berfokus pada potensi anak. Setiap anak pasti memiliki kelebihan. Ketika kelebihan itu diasah, mereka akan tumbuh lebih percaya diri dan mandiri.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Stefanus, Adinuhgra, dan Wahyuningrum (2020), Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada pendampingan pastoral bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendampingan pastoral terhadap anak

³⁹ Desiningrum 2016, 37.

berkebutuhan khusus secara langsung.

2. Sumangkut dan Manumpil (2025), Penelitian ini meneliti upaya pendampingan pastoral berdasarkan perspektif teori William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada praktik pendampingan pastoral yang dilakukan secara langsung kepada anak berkebutuhan khusus.
3. Wulandari (2019), Penelitian ini lebih menekankan peran gereja dalam pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus dan keluarganya, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendampingan pastoral terhadap anak berkebutuhan khusus di panti asuhan.
4. Rahmawati (2021), Penelitian ini berfokus pada konseling pastoral secara individual kepada anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian ini membahas pendampingan pastoral secara lebih menyeluruh.
5. Sari dan Nugroho (2018), Penelitian ini dilakukan di sekolah inklusif, sedangkan penelitian ini dilakukan di panti asuhan.
6. Wijayati (2022), Penelitian ini menekankan peran pengasuh dalam pembinaan spiritual anak berkebutuhan khusus, namun tidak menggunakan model atau pendekatan pastoral secara teoritis, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan pendampingan pastoral.

Kesimpulan penelitian terdahulu berdasarkan penelitian-penelitian di atas, terlihat bahwa kajian mengenai pendampingan pastoral atau dukungan spiritual bagi anak berkebutuhan khusus umumnya berfokus pada konteks sekolah inklusif, pelayanan gereja, atau konseling individual. Beberapa

penelitian juga lebih menekankan peran keluarga dibandingkan pengalaman langsung anak dalam lembaga pengasuhan.

Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pendampingan pastoral terhadap anak berkebutuhan khusus di panti asuhan, terutama dengan menyoroti pengalaman subjektif anak serta dampak konkret pendampingan terhadap aspek sikap, emosi, dan spiritual mereka.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan (*state of the art*) dengan berfokus pada praktik pendampingan pastoral di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan emosional dan spiritual anak berkebutuhan khusus secara langsung.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan melukiskan secara mendalam fenomena pendampingan pastoral terhadap anak berkebutuhan khusus sebagaimana adanya di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya.⁴⁰ Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menggali secara komprehensif pengalaman, pandangan, serta praktik pendampingan pastoral berdasarkan perspektif subjek penelitian, yaitu ABK, pengasuh, dan pengurus panti. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bentuk pendampingan pastoral, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dinilai tepat karena mampu memberikan gambaran yang utuh, kontekstual, dan bermakna mengenai realitas pendampingan pastoral yang terjadi di lapangan.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus karena menekankan pada pelukisan fenomena nyata tanpa manipulasi variabel. Seperti yang dijelaskan dalam artikel jurnal, desain penelitian kualitatif mengandung sifat deskriptif dan menggunakan pendekatan analisis induktif di mana makna dan proses yang terjadi di lapangan ditonjolkan berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran proses yang terjadi secara holistik dan kontekstual.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, yang beralamat di Jl. Lingkar Luar Km.10 RT. 011, RW. X, Kelurahan Bukit Tunggal, Kecamatan Jekan Raya, Kalimantan Tengah. Panti Asuhan ini merupakan lembaga sosial yang menyediakan pengasuhan, pendidikan, dan pembinaan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan hambatan fisik, intelektual, atau emosional. Lingkungan panti yang mendukung pengembangan potensi anak serta penerapan nilai-nilai pastoral menjadikan lokasi ini relevan untuk meneliti proses pendampingan pastoral secara mendalam.

D. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkan izin penelitian Tahun 2026.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Januari					Februari				Maret				April				Mei				Juni				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5
A	Tahapan Persiapan																										
1	Penyusunan Proposal																										
2	Seminar Proposal																										
3	Revisi Proposal																										
B	Pelaksanaan Penelitian																										
1	Perijinan Penelitian																										
2	Pengambilan Data																										
3	Menganalisa Data																										
C	Pelaporan Hasil Penelitian																										
1	Penyusunan Skripsi																										
2	Ujian Skripsi																										
3	Revisi Skripsi																										

E. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian Pendampingan Pastoral terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya dengan metode kualitatif, sumber data dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman anak, interaksi dengan pendamping pastoral, serta proses pendampingan yang dilakukan di

panti asuhan.⁴¹

Sumber data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian yang terlibat secara aktif dalam pendampingan pastoral. Informan utama meliputi anak-anak yang mendapatkan pendampingan di panti asuhan berjumlah 2 orang. Selain itu, informan primer lainnya mencakup pengurus berjumlah 2 orang. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan interaksi langsung dengan anak-anak untuk memahami pengalaman, perasaan, dan pemaknaan mereka terhadap pendampingan pastoral yang diterima.⁴²

Tabel 3.2 Narasumber

No	Inisial	Keterangan	Usia
1	L	Kepala LKSA Tabela Harapan Bangsa	21 Th
2	SYA	Staf Panti: Membantu mengurus anak-anak panti	21 Th
3	T	ABK 1	16 Th
4	S	ABK 2	12 Th

Keterangan:

ABK 1 : ABK menunjukkan kesulitan artikulasi bicara (cadel) serta sering mengalami ledakan emosi yang tidak terduga.

ABK 2 : ABK cenderung menarik diri dari pergaulan dan menunjukkan tanda-tanda kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

⁴¹ Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

⁴² Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumber data sekunder berasal dari wawancara dengan staff dan pengelola didukung dengan dokumen, arsip, dan literatur yang mendukung penelitian. Data ini meliputi catatan kegiatan pendampingan pastoral, profil panti asuhan, program pembinaan anak berkebutuhan khusus, laporan internal panti, serta dokumentasi berupa foto atau catatan harian yang relevan. Selain itu, sumber sekunder juga mencakup jurnal, buku, dan artikel ilmiah terkait konseling pastoral dan anak berkebutuhan khusus untuk memperkuat landasan teori dan konteks penelitian.⁴³

Dengan memadukan data primer dan sekunder, penulis dapat melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.⁴⁴ Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian menggambarkan realitas pengalaman anak secara utuh dan proses pendampingan pastoral yang diterapkan di panti asuhan. Secara keseluruhan, pemilihan sumber data ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai bentuk, proses, dan dampak pendampingan pastoral terhadap anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif.⁴⁵

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang

⁴³ John W. Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 218.

⁴⁵ John W. Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih agar informan yang terlibat benar-benar memahami dan mengalami secara langsung praktik pendampingan pastoral terhadap ABK, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan relevan.⁴⁶

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 4 orang, yang terdiri dari 2 ABK, 2 pengurus yayasan. Penentuan jumlah ini dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung dalam proses pendampingan pastoral di panti asuhan, sehingga dapat memberikan data yang relevan dan mendalam.

Adapun kriteria inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah:

1. Merupakan anak yang tinggal di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa.
2. Telah tinggal di panti minimal 1 tahun, sehingga telah mengalami proses pembinaan dan pendampingan secara cukup.
3. Dapat diajak berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal (melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, simbol, atau media bantu lainnya), sehingga proses penggalian data tetap dapat dilakukan melalui wawancara maupun observasi partisipatif secara mendalam.

Kriteria ini menunjukkan bahwa penelitian tidak membatasi partisipasi hanya pada anak yang mampu berkomunikasi secara verbal, tetapi juga memberi ruang bagi anak dengan kemampuan komunikasi terbatas. Dengan demikian, pendekatan penelitian tetap inklusif, humanis, dan selaras dengan

⁴⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

prinsip pendampingan pastoral yang menghargai martabat setiap individu.

Kriteria bagi pengurus dan pengasuh adalah:

1. Aktif terlibat dalam pelayanan dan pendampingan ABK di panti.
2. Telah melayani minimal 2 tahun, sehingga memahami dinamika perkembangan anak dan proses pendampingan yang berlangsung.
3. Bersedia menjadi informan dan memberikan data secara terbuka.

Penetapan kriteria tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman yang relevan dan memadai, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan secara mendalam pelaksanaan pendampingan pastoral terhadap anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya.⁴⁷

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian Pendampingan Pastoral terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya dengan metode kualitatif, teknik pengumpulan data difokuskan pada cara memperoleh informasi yang mendalam dan kontekstual mengenai pengalaman anak serta proses pendampingan pastoral. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman fenomena secara holistik, sehingga peneliti menggunakan beberapa teknik yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif.⁴⁸

⁴⁷ Norman K. Denzin, & Yvonna S. Lincoln. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 174.

Teknik pertama adalah observasi dan partisipasi Penulis hadir secara langsung dalam kegiatan pendampingan pastoral di panti dan mengamati interaksi antara ABK dan pengasuh. Dalam pelaksanaannya, penulis tidak berperan sebagai pendamping utama, tetapi kadang ikut serta dalam aktivitas ringan, seperti menemani anak saat kegiatan rohani, bermain, atau aktivitas harian sederhana. Keterlibatan ini bertujuan untuk membangun rapport (hubungan yang akrab dan saling percaya) dengan anak, sehingga situasi berlangsung alami dan data yang diperoleh lebih autentik, tanpa mengganggu jalannya pendampingan yang sebenarnya.⁴⁹

Teknik kedua adalah wawancara (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan kepada pengurus, pengasuh, dan ABK. Khusus untuk ABK, wawancara tidak dilakukan secara formal dan kaku, tetapi menggunakan pendekatan *play-based interview* dan *activity-based interview*, yaitu wawancara sambil bermain, menggambar, atau melakukan aktivitas sehari-hari. Pertanyaan dibuat sederhana dan mudah dipahami, seperti “Kamu senang tidak kalau diajak berdoa?” Pendekatan ini menunjukkan kesiapan metodologis peneliti dalam menyesuaikan teknik dengan karakteristik ABK. Wawancara dengan pengurus dan pengasuh dilakukan secara semi-terstruktur.⁵⁰

Teknik ketiga adalah Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip, foto kegiatan, dan catatan perkembangan anak. Dengan menggabungkan ketiga teknik pengumpulan data ini, penulis dapat melakukan

⁴⁹ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

⁵⁰ Clark, A. (2017). *Listening to Young Children: A Guide to Understanding and Using the Mosaic Approach* (2nd ed.). London: Jessica Kingsley Publishers.

triangulasi metode, yaitu membandingkan data dari berbagai teknik untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas informasi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memperoleh gambaran yang komprehensif, akurat, dan mendalam mengenai bentuk, proses, dan efek pendampingan pastoral terhadap anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya.⁵¹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, setelah wawancara ditranskrip, penulis membaca berulang kali dan menandai bagian-bagian penting seperti bentuk doa, cara pendamping menenangkan anak, metode komunikasi, perasaan anak setelah didampingi, serta faktor penghambat. Bagian-bagian tersebut diberi kode dan dikelompokkan ke dalam tema, seperti bentuk pendampingan, dampak emosional, dan faktor pendukung dan penghambat. Pada tahap penyajian data, hasil yang telah dikelompokkan disusun dalam bentuk uraian deskriptif dan dikaitkan dengan teori yang relevan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan berdasarkan tema-tema yang muncul dan memastikan bahwa hasil tersebut menjawab rumusan masalah penelitian.

1. Verifikasi Data (Keabsahan Data), Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode.

⁵¹ Einarsdóttir, J. (2007). *Research with children: Methodological and ethical challenges*. European Early Childhood Education Research Journal, 15(2), 197-211.

2. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari ABK, pengasuh, dan pengurus panti.
3. Triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

H. Verifikasi Data

Dalam penelitian kualitatif ini, verifikasi data dilakukan untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan. Menurut Lexy J. Moleong, keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diuji melalui teknik seperti triangulasi dan member checking.⁵² Hal senada juga dikemukakan oleh Sugiyono yang menyatakan bahwa uji kredibilitas dilakukan melalui triangulasi, ketekunan pengamatan, dan pemeriksaan kembali data kepada informan.⁵³

Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

1. Triangulasi, dengan membandingkan data dari berbagai sumber (ABK, pengasuh, dan pengurus panti) serta berbagai metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi informasi.
2. *Member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau temuan sementara kepada informan agar sesuai dengan pengalaman dan maksud mereka.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 324.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 368.

3. Ketekunan pengamatan, dilakukan melalui observasi berulang dan berkelanjutan agar peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pendampingan pastoral.

Melalui ketiga teknik ini, data yang diperoleh diharapkan lebih valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pendampingan Pastoral Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

a. Dasar Pemikiran Memberikan Pendampingan Pastoral Kepada Anak Berkebutuhan Khusus

Pendampingan pastoral bagi anak berkebutuhan khusus dilandasi oleh keyakinan bahwa setiap anak memiliki martabat dan nilai yang sama di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, pelayanan yang diberikan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup aspek rohani, emosional, dan sosial agar anak dapat bertumbuh secara utuh. L mengatakan bahwa:

“Dasar pendampingan adalah memberikan pelayanan yang holistik kepada setiap anak, agar mereka tidak hanya terpenuhi kebutuhan fisiknya tetapi juga kebutuhan rohani, emosional, dan sosialnya. Kami percaya bahwa setiap anak adalah ciptaan Tuhan yang berharga dan memiliki hak untuk menerima kasih, perhatian, serta pendampingan iman agar dapat bertumbuh secara optimal.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa didasarkan pada pemahaman bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan pribadi yang berharga dan berhak memperoleh pelayanan yang holistik. Kehadiran pengasuh dan pengurus yang mendampingi

⁵⁴ Wawancara dengan L. Kepala LKSA Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 21 April 2026.

anak dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa pelayanan pastoral diwujudkan melalui relasi yang penuh kasih, perhatian, dan pendampingan yang berkelanjutan bagi pertumbuhan spiritual serta kesejahteraan anak.

b. Program Pendampingan Rohani Anak Berkebutuhan Khusus

Program pendampingan rohani bagi anak berkebutuhan khusus merupakan bagian penting dari pembinaan yang dilakukan panti asuhan dalam mendukung pertumbuhan iman dan perkembangan karakter anak. Melalui berbagai kegiatan rohani yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, pendampingan pastoral diharapkan mampu membantu anak mengenal Tuhan, membangun relasi sosial, dan merasakan kasih serta perhatian dari lingkungan sekitarnya. Seorang pengurus panti L mengatakan bahwa: “Pendampingan rohani sudah menjadi bagian dari program pembinaan panti. Kegiatan seperti doa bersama, ibadah, pembacaan Alkitab, dan pembinaan karakter dilakukan secara rutin dengan penyesuaian terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus.”⁵⁵

Selanjutnya seorang pengurus panti SYA kembali menjelaskan bahwa: “Pendampingan pastoral melibatkan pengurus, staf, pengasuh, serta pihak gereja atau relawan yang datang memberikan pelayanan rohani. Sebagai kepala LKSA, saya bertugas mengarahkan program

⁵⁵ Wawancara dengan L. Kepala LKSA Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 21 April 2026.

pembinaan, mengawasi pelaksanaan kegiatan, serta memastikan setiap anak mendapatkan pendampingan yang sesuai kebutuhannya.”⁵⁶

Hal senada yang terkonfirmasi hasil wawancara dengan ABK tentang pengasuh yang mendampingi mereka, T mengatakan: “Kakak pengasuh sama ibu pengurus.”⁵⁷ S juga mengatakan: “Kakak pengasuh dan ibu di panti.”⁵⁸ Selanjutnya T mengatakan: “Senang, karena bisa nyanyi sama teman-teman.”⁵⁹ S juga mengatakan: “Senang, karena belajar tentang Tuhan.”⁶⁰ Selanjutnya SYA menjelaskan: “Pendampingan dilakukan baik secara kelompok maupun individu. Contoh kegiatan kelompok adalah doa bersama dan ibadah, sedangkan pendampingan individu dilakukan ketika ada anak yang membutuhkan perhatian khusus atau sedang menghadapi masalah tertentu.”⁶¹ Hal senada yang terkonfirmasi hasil wawancara dengan ABK, T mengatakan: “Iya, saya ikut doa sama ibadah. Kakak pengasuh sama ibu di panti yang ajak.”⁶² S juga mengatakan: “Iya, saya ikut doa dan ibadah.

⁵⁶ Wawancara dengan SYA. Staf Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 21 April 2026.

⁵⁷ Wawancara dengan T. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 22 April 2026.

⁵⁸ Wawancara dengan S. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 22 April 2026.

⁵⁹ Wawancara dengan T. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 22 April 2026.

⁶⁰ Wawancara dengan S. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 22 April 2026.

⁶¹ Wawancara dengan SYA. Staf Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 21 April 2026.

⁶² Wawancara dengan T. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 22 April 2026.

Kakak pengasuh yang ajak.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan rohani bagi anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa telah terintegrasi dalam program pembinaan panti melalui kegiatan doa, ibadah, pembacaan Alkitab, pembinaan karakter, serta pendampingan secara kelompok maupun individu. Keterlibatan pengurus, pengasuh, gereja, dan relawan dalam pelaksanaan program tersebut memberikan pengalaman rohani yang positif bagi anak, yang terlihat dari antusiasme mereka mengikuti kegiatan, rasa senang dalam belajar tentang Tuhan, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan rohani di panti asuhan.

c. Bentuk Pendampingan Pastoral Kepada Anak Berkebutuhan Khusus

Bentuk pendampingan pastoral yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus mencerminkan upaya panti asuhan dalam memenuhi kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial anak secara menyeluruh. Pendampingan tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rohani dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing anak agar mereka dapat bertumbuh secara optimal. Belum ada bentuk pendampingan non pastoral yang dilakukan.

⁶³ Wawancara dengan S. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 22 April 2026.

Seorang pengurus panti L mengatakan bahwa: “Bentuk pendampingan yang kami lakukan antara lain doa pagi dan malam, ibadah bersama, renungan harian, pembacaan dan cerita Alkitab, menyanyi lagu rohani, pendampingan pribadi, serta konseling sederhana ketika anak mengalami kesulitan atau masalah tertentu.”⁶⁴ Selanjutnya seorang staf SYA menjelaskan: “Ada. Kami melaksanakan doa pagi dan malam secara rutin, ibadah bersama, serta pembinaan rohani yang dilakukan secara berkala. Sebelum tidur, anak-anak biasanya diajak berdoa bersama sebagai bentuk pembinaan spiritual.”⁶⁵ Hal senada yang terkonfirmasi hasil wawancara dengan ABK, T mengatakan: “Kami nyanyi lagu rohani, dengar cerita Alkitab, terus berdoa.”⁶⁶ S juga mengatakan: “Kami berdoa, nyanyi, dan dengar cerita tentang Tuhan.”⁶⁷

Selanjutnya seorang staf panti SYA kembali menjelaskan: “Setiap hari kami mendampingi anak-anak dalam doa pagi dan malam, ibadah bersama, serta mengajarkan nilai-nilai Kristiani melalui percakapan sehari-hari. Kami juga memberikan motivasi, mendengarkan cerita mereka, dan membantu ketika mereka mengalami kesulitan.”⁶⁸ Seorang pengurus panti L mengatakan bahwa: “Bentuk

⁶⁴ Wawancara dengan L. Kepala LKSA Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 21 April 2026.

⁶⁵ Wawancara dengan SYA. Staf Panti Asukan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 21 April 2026.

⁶⁶ Wawancara dengan T. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 22 April 2026.

⁶⁷ Wawancara dengan S. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 22 April 2026.

⁶⁸ Wawancara dengan SYA. Staf Panti Asukan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 21 April 2026.

pendampingan yang kami lakukan antara lain doa pagi dan malam, ibadah bersama, renungan harian, pembacaan dan cerita Alkitab, menyanyi lagu rohani, pendampingan pribadi, serta konseling sederhana ketika anak mengalami kesulitan atau masalah tertentu.”⁶⁹ Dikatakan juga oleh staf panti SYA bahwa: “Kami berusaha sabar, mendengarkan, dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan anak. Kedekatan dibangun melalui interaksi sehari-hari, memberikan perhatian, dan menunjukkan kasih agar anak merasa aman dan diterima.”⁷⁰

Pengurus panti kembali menjelaskan bahwa: “Secara prinsip pelayanan rohani diberikan kepada semua anak, tetapi untuk ABK terdapat penyesuaian dalam metode penyampaian. Kami menggunakan bahasa yang lebih sederhana, media visual, pengulangan materi, dan pendampingan yang lebih intensif sesuai kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak.”⁷¹ Selanjutnya staf panti SYA menjelaskan: “Kami menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, memakai gambar atau media visual, menyampaikan cerita Alkitab secara singkat, dan mengulang materi beberapa kali jika diperlukan. Untuk beberapa anak, kami memberikan pendampingan secara

⁶⁹ Wawancara dengan L. Kepala LKSA Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 21 April 2026.

⁷⁰ Wawancara dengan SYA. Staf Panti Asukan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 21 April 2026.

⁷¹ Wawancara dengan L. Kepala LKSA Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 21 April 2026.

individual agar mereka lebih mudah memahami.”⁷² Hal senada yang terkonfirmasi hasil wawancara dengan ABK, T mengatakan: “Kadang kakak pengasuh doa sama saya kalau saya sedih.”⁷³ S juga mengatakan: “Kadang saya cerita sama kakak kalau sedih.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa bentuk pendampingan pastoral di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa dilaksanakan melalui doa bersama, ibadah, pembacaan dan cerita Alkitab, menyanyi lagu rohani, pembinaan karakter, pendampingan pribadi, serta konseling sederhana yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Pendampingan tersebut dilaksanakan dengan pendekatan yang personal, penuh kasih, dan adaptif melalui penggunaan bahasa sederhana, media visual, serta pendampingan individual sesuai kebutuhan anak, sehingga membantu anak berkebutuhan khusus merasa aman, diterima, dan bertumbuh secara spiritual maupun emosional.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung Utama Pendampingan Pastoral

Keberhasilan pelaksanaan pendampingan pastoral bagi anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang berasal dari sumber daya manusia, sarana pendukung, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam

⁷² Wawancara dengan SYA. Staf Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 21 April 2026.

⁷³ Wawancara dengan T. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 22 April 2026.

⁷⁴ Wawancara dengan S. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 22 April 2026.

menciptakan pelayanan pastoral yang efektif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Seorang pengurus panti L mengatakan bahwa: “Faktor pendukung utama adalah komitmen pengurus dan pengasuh, adanya program pembinaan rohani yang rutin, kerja sama antarstaf, serta dukungan dari gereja, donatur, dan relawan. Selain itu, suasana panti yang kondusif juga membantu anak mengikuti kegiatan dengan baik.”⁷⁵ Selanjutnya staf panti SYA mengatakan: “Anak-anak membutuhkan lebih banyak media pembelajaran yang menarik dan tenaga pendamping yang memiliki kompetensi khusus dalam mendampingi ABK. Pelatihan bagi pengasuh juga sangat diperlukan agar pelayanan semakin optimal.”⁷⁶ Hal senada yang terkonfirmasi hasil wawancara dengan ABK, T mengatakan: “Saya suka kalau diajak nyanyi dan dijelaskan pelan-pelan.”⁷⁷ S juga mengatakan: “Saya suka kalau ada gambar dan cerita.”⁷⁸

Seorang staf panti SYA menjelaskan: “Media gambar, buku cerita Alkitab bergambar, lagu rohani, dan alat peraga sederhana sangat membantu dalam menjelaskan materi rohani kepada anak. Beberapa pengasuh juga menggunakan bahasa sederhana dan gerakan agar anak

⁷⁵ Wawancara dengan L. Kepala LKSA Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 21 April 2026.

⁷⁶ Wawancara dengan SYA. Staf Panti Asukan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 21 April 2026.

⁷⁷ Wawancara dengan T. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 22 April 2026.

⁷⁸ Wawancara dengan S. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 22 April 2026.

lebih mudah memahami.”⁷⁹ Hal senada yang terkonfirmasi hasil wawancara dengan ABK, T mengatakan: “Saya mau lebih banyak nyanyi dan permainan.”⁸⁰ S juga mengatakan: “Saya mau lebih banyak cerita Alkitab dan nyanyi lagu.”⁸¹ Selanjutnya staf panti SYA kembali menjelaskan bahwa: “Ada. Pengurus selalu mendukung kegiatan pendampingan, dan beberapa gereja maupun relawan juga membantu memberikan pelayanan rohani. Jika diperlukan, kami juga berupaya mencari masukan dari pihak yang memiliki pengalaman mendampingi ABK.”⁸² Hal senada yang terkonfirmasi hasil wawancara dengan ABK, T mengatakan: “Saya mau ditemani dan diajak doa.”⁸³ S juga mengatakan: “Saya mau ditemani dan diajak bicara.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama pelaksanaan pendampingan pastoral di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa meliputi komitmen pengurus dan pengasuh, program pembinaan rohani yang rutin, kerja sama antarstaf, dukungan gereja dan relawan, serta tersedianya media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Selain itu,

⁷⁹ Wawancara dengan SYA. Staf Panti Asukan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 21 April 2026.

⁸⁰ Wawancara dengan T. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 22 April 2026.

⁸¹ Wawancara dengan S. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 22 April 2026.

⁸² Wawancara dengan SYA. Staf Panti Asukan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 21 April 2026.

⁸³ Wawancara dengan T. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 22 April 2026.

⁸⁴ Wawancara dengan S. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 22 April 2026.

penggunaan media visual, lagu rohani, bahasa sederhana, serta pendampingan yang penuh perhatian dan kasih sayang membantu anak merasa nyaman, mudah memahami materi rohani, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pendampingan pastoral.

b. Faktor Penghambat Pendampingan Pastoral

Pelaksanaan pendampingan pastoral bagi anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dapat memengaruhi efektivitas pelayanan. Hambatan tersebut berasal dari keterbatasan sumber daya manusia, sarana pendukung, serta karakteristik anak berkebutuhan khusus yang beragam sehingga memerlukan pendekatan dan penanganan yang berbeda.

Seorang pengurus panti L menjelaskan bahwa: “Kendala terbesar adalah keterbatasan jumlah tenaga pendamping dibandingkan dengan kebutuhan anak yang beragam. Selain itu, keterbatasan anggaran dan kurangnya tenaga profesional yang memiliki keahlian khusus dalam mendampingi ABK juga menjadi tantangan.”⁸⁵ Selanjutnya staf panti SYA menjelaskan: “Hambatan yang sering kami temui adalah keterbatasan komunikasi, perbedaan kemampuan memahami materi, kurangnya fokus anak, dan terkadang ada anak yang mudah bosan atau mengalami perubahan emosi.”⁸⁶ Hal senada yang terkonfirmasi hasil wawancara dengan ABK, T mengatakan: “Kalau duduk terlalu lama

⁸⁵ Wawancara dengan L. Kepala LKSA Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 21 April 2026.

⁸⁶ Wawancara dengan SYA. Staf Panti Asukan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 21 April 2026.

saya capek.”⁸⁷ S juga mengatakan: “Kalau kegiatan terlalu lama saya bosan.”⁸⁸ Seorang pengurus panti L menjelaskan bahwa: “Pelatihan khusus masih terbatas dan belum dilaksanakan secara rutin. Hambatannya terutama berkaitan dengan keterbatasan dana, akses terhadap pelatihan khusus, dan kesempatan menghadirkan tenaga ahli di bidang ABK.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pendampingan pastoral di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa meliputi keterbatasan jumlah tenaga pendamping, anggaran, pelatihan khusus, serta kurangnya tenaga profesional yang memiliki kompetensi dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, perbedaan kemampuan komunikasi dan pemahaman anak, keterbatasan fokus, perubahan emosi, serta kegiatan yang berlangsung terlalu lama turut menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendampingan pastoral sehingga diperlukan strategi yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Pendampingan pastoral akan menjadi lebih efektif apabila dilaksanakan secara holistik, berkesinambungan, dan berorientasi pada kebutuhan individual setiap anak. Kehadiran pendamping yang penuh kasih, didukung kompetensi yang memadai, metode yang adaptif, serta kolaborasi dengan berbagai pihak akan

⁸⁷ Wawancara dengan T. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 22 April 2026.

⁸⁸ Wawancara dengan S. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 22 April 2026.

⁸⁹ Wawancara dengan L. Kepala LKSA Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 21 April 2026.

membantu anak berkebutuhan khusus merasa diterima, aman, dan mampu bertumbuh secara spiritual, emosional, maupun sosial sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

c. Bentuk Pengawasan Terhadap Pelaksanaan Pendampingan

Pengawasan dan evaluasi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendampingan pastoral untuk memastikan bahwa pelayanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Melalui evaluasi yang berkelanjutan, pengurus dan pengasuh dapat mengidentifikasi perkembangan anak, mengatasi kendala yang muncul, serta meningkatkan kualitas pendampingan pastoral.

Seorang pengurus panti L menjelaskan bahwa: “Kami melakukan evaluasi melalui pengamatan terhadap perkembangan perilaku dan keterlibatan anak dalam kegiatan rohani. Selain itu, pengurus dan staf juga melakukan diskusi secara berkala untuk membahas kendala dan mencari solusi dalam pendampingan anak.”⁹⁰ Demikian juga disampaikan oleh staf panti SYA, bahwa: “Terkadang kami merasa lelah karena tantangan yang ada cukup besar, tetapi melihat perkembangan anak-anak menjadi motivasi bagi kami untuk terus melayani. Hambatan yang ada justru mendorong kami untuk belajar dan memberikan pelayanan yang lebih baik.”⁹¹ Hal senada yang terkonfirmasi hasil wawancara dengan ABK, T mengatakan: “Tidak. Kalau saya bingung

⁹⁰ Wawancara dengan L. Kepala LKSA Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 21 April 2026.

⁹¹ Wawancara dengan ASY. Staf Panti Asukan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 21 April 2026.

biasanya dibantu.”⁹² S juga mengatakan: “Tidak pernah. Kalau saya belum mengerti, kakak jelaskan lagi.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan pendampingan pastoral di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa dilakukan melalui pengamatan perkembangan perilaku dan keterlibatan anak dalam kegiatan rohani, serta evaluasi bersama antara pengurus dan staf untuk mencari solusi atas berbagai kendala yang dihadapi. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan telah memberikan dampak positif bagi anak berkebutuhan khusus, yang terlihat dari adanya bantuan dan penjelasan yang diberikan ketika anak mengalami kesulitan, sehingga anak merasa didampingi, dipahami, dan diterima dalam lingkungan panti.

B. Pembahasan

1. Pendampingan Pastoral Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Panti

Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya

a. Dasar Pemikiran Memberikan Pendampingan Pastoral Kepada Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus panti L, diketahui bahwa pendampingan pastoral di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

⁹² Wawancara dengan T. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 22 April 2026.

⁹³ Wawancara dengan S. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Palangka Raya, 22 April 2026.

didasarkan pada pemahaman bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan pribadi yang berharga dan berhak memperoleh pelayanan yang holistik. Kehadiran pengasuh dan pengurus yang mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa pelayanan pastoral diwujudkan melalui relasi yang penuh kasih, perhatian, dan pendampingan yang berkelanjutan bagi pertumbuhan spiritual serta kesejahteraan anak.

Temuan ini sejalan dengan hakikat pendampingan pastoral yang menekankan kehadiran yang tulus, sikap peduli, penerimaan tanpa menghakimi, serta upaya memulihkan manusia secara utuh, baik secara rohani, emosional, maupun sosial.⁹⁴ Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus dipandang sebagai pribadi utuh yang memiliki martabat dan nilai di hadapan Tuhan. Pendampingan yang dilakukan melalui doa, ibadah, pembinaan rohani, serta pendampingan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan pelayanan yang menghargai potensi dan kebutuhan masing-masing anak. Hal ini sesuai dengan konsep pendampingan pastoral bagi ABK yang menegaskan bahwa pelayanan tidak berpusat pada keterbatasan anak, melainkan pada penerimaan, penghargaan, dan pemberdayaan mereka sebagai pribadi yang berharga.⁹⁵ Pendampingan pastoral di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa telah mengimplementasikan

⁹⁴ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 25-38.

⁹⁵ William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New York: Harper & Row, 1964), 4-10.

fungsi pastoral secara nyata, khususnya fungsi *sustaining* (penopangan) dan *healing* (penyembuhan). Kehadiran pengasuh yang mendampingi anak secara konsisten memberikan rasa aman, pengharapan, dan dukungan emosional, sementara relasi yang penuh kasih membantu anak bertumbuh dalam kepercayaan diri dan penerimaan diri. Temuan ini sejalan dengan teori William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle yang menegaskan bahwa pendampingan pastoral bertujuan menopang individu dalam menghadapi kesulitan hidup serta memulihkan luka batin agar dapat berkembang secara optimal.⁹⁶

Disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus dipandang bukan berdasarkan keterbatasannya, melainkan sebagai pribadi yang berharga di hadapan Tuhan dan memiliki potensi untuk bertumbuh secara spiritual, emosional, dan sosial melalui pendampingan yang tepat. Pendampingan pastoral di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa telah mengimplementasikan fungsi pastoral *sustaining* (penopangan) dan *healing* (penyembuhan) secara nyata. Pelayanan yang berkesinambungan dan berlandaskan kasih ini tidak hanya membantu anak menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan hidup, tetapi juga mendukung mereka untuk bertumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri, percaya diri, dan memiliki kehidupan rohani yang semakin matang.

⁹⁶ William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New York: Harper & Row, 1964), 32-45; Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 40-52.

b. Program Pendampingan Rohani Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara dengan 1 orang pengurus dan 1 orang staf serta 2 orang anak berkebutuhan khusus (L, SYA, T, S), diketahui bahwa program pendampingan rohani bagi anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa telah terintegrasi dalam program pembinaan panti melalui kegiatan doa, ibadah, pembacaan Alkitab, pembinaan karakter, serta pendampingan secara kelompok maupun individu. Keterlibatan pengurus, pengasuh, gereja, dan relawan dalam pelaksanaan program tersebut memberikan pengalaman rohani yang positif bagi anak, yang terlihat dari antusiasme mereka mengikuti kegiatan, rasa senang dalam belajar tentang Tuhan, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan rohani di panti asuhan.

Temuan ini sejalan dengan teori hakikat pendampingan pastoral yang menekankan bahwa pelayanan pastoral merupakan bentuk pendampingan yang bertujuan membantu individu bertumbuh secara utuh melalui kehadiran, perhatian, dan pembinaan iman secara terus-menerus.⁹⁷ Dasar teologi dan biblika pendampingan pastoral menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah melalui pelayanan kepada sesama, khususnya kepada kelompok yang membutuhkan perhatian khusus. Keterlibatan gereja dan relawan dalam

⁹⁷ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 25-35.

kegiatan rohani di panti mencerminkan fungsi gereja sebagai komunitas yang melayani dan mendampingi anggota yang rentan agar mengalami pertumbuhan iman dan penguatan spiritual.⁹⁸ Antusiasme anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan rohani, rasa senang dalam belajar tentang Tuhan, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan rohani menunjukkan bahwa program pendampingan yang dilaksanakan telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual mereka. Temuan ini sejalan dengan teori fungsi pastoral dari William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, khususnya fungsi *guiding* (membimbing) dan *sustaining* (menopang), yang menekankan bahwa pendampingan pastoral bertujuan membimbing individu dalam pertumbuhan iman serta menopang mereka agar memiliki pengharapan dan kekuatan dalam menjalani kehidupan.⁹⁹

Disimpulkan integrasi kegiatan doa, ibadah, pembacaan Alkitab, pembinaan karakter, serta pendampingan secara individu dan kelompok membuktikan bahwa pembinaan rohani telah menjadi bagian penting dari proses pengasuhan dan pembentukan karakter anak di panti asuhan. program pendampingan rohani di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa telah mengimplementasikan fungsi pastoral *guiding* (membimbing) dan *sustaining* (menopang) secara nyata. Melalui pembinaan iman yang dilakukan secara konsisten dan penuh kasih, anak berkebutuhan khusus

⁹⁸ Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1958), 18-25; Donald Capps, *Pastoral Care and Hermeneutics* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 35-40.

⁹⁹ William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New York: Harper & Row, 1964), 66-80.

memperoleh penguatan spiritual, pengharapan, serta motivasi untuk menjalani kehidupan dengan lebih percaya diri dan aktif dalam kehidupan rohani. Bentuk pendampingan pastoral juga dirancang dengan mengutamakan relasi yang hangat dan penuh kasih antara pengasuh dengan anak. Pengurus dan pengasuh tidak hanya berperan sebagai pembimbing rohani, tetapi juga sebagai pendengar, pemberi motivasi, dan pendamping yang hadir dalam kehidupan sehari-hari anak. Melalui interaksi yang konsisten, anak memperoleh rasa aman, diterima, dihargai, dan didorong untuk bertumbuh dalam iman, kepercayaan diri, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

c. Bentuk Pendampingan Pastoral Kepada Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara dengan 1 orang pengurus dan 1 orang staf serta 2 orang anak berkebutuhan khusus (L, SYA, T, S), diketahui bahwa bentuk pendampingan pastoral di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa dilaksanakan melalui doa bersama, ibadah, pembacaan dan cerita Alkitab, menyanyi lagu rohani, pembinaan karakter, pendampingan pribadi, serta konseling sederhana yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Pendampingan tersebut dilaksanakan dengan pendekatan yang personal, penuh kasih, dan adaptif melalui penggunaan bahasa sederhana, media visual, serta pendampingan individual sesuai

kebutuhan anak, sehingga membantu anak berkebutuhan khusus merasa aman, diterima, dan bertumbuh secara spiritual maupun emosional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendampingan pastoral yang dikemukakan oleh Yakub B. Susabda bahwa pendampingan pastoral merupakan pelayanan yang bertujuan menolong individu menghadapi persoalan hidup melalui relasi yang penuh kasih, penerimaan, dan penguatan iman.¹⁰⁰ Pendampingan pastoral juga bersifat holistik sebagaimana dijelaskan oleh Howard Clinebell, yaitu pelayanan yang memperhatikan pertumbuhan manusia secara utuh, mencakup dimensi spiritual, emosional, sosial, dan psikologis.¹⁰¹ Selain itu, strategi pendampingan anak berkebutuhan khusus menekankan pentingnya penyesuaian metode pembelajaran dan komunikasi sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing anak agar pelayanan yang diberikan dapat dipahami dan diterima secara optimal.¹⁰² Penggunaan media visual, bahasa sederhana, dan pendampingan individual dalam penelitian ini menunjukkan implementasi prinsip layanan yang adaptif dan inklusif bagi ABK.

Disimpulkan bentuk pendampingan pastoral yang diterapkan di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa telah mencerminkan pelayanan pastoral yang menyeluruh, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan

¹⁰⁰ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling* (Malang: Gandum Mas, 2014), 20-25.

¹⁰¹ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, terj. (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 35-42.

¹⁰² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 12-18.

anak berkebutuhan khusus. Kegiatan rohani yang dilakukan secara rutin, disertai pendekatan personal dan adaptif, menunjukkan bahwa pendampingan pastoral tidak hanya membantu pertumbuhan iman anak, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka sehingga anak merasa diterima, dikasihi, dan mampu bertumbuh secara optimal.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung Utama Pendampingan Pastoral

Berdasarkan hasil wawancara dengan 1 orang pengurus dan 1 orang staf serta 2 orang anak berkebutuhan khusus (L, SYA, T, S), diketahui bahwa faktor pendukung utama pelaksanaan pendampingan pastoral di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa meliputi komitmen pengurus dan pengasuh, program pembinaan rohani yang rutin, kerja sama antarstaf, dukungan gereja dan relawan, serta tersedianya media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penggunaan media visual, lagu rohani, bahasa sederhana, serta pendampingan yang penuh perhatian dan kasih sayang membantu anak merasa nyaman, mudah memahami materi rohani, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pendampingan pastoral.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendampingan pastoral yang menyatakan bahwa pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang dilakukan melalui relasi yang penuh kasih, penerimaan,

dan kepedulian terhadap individu secara utuh.¹⁰³ Pendampingan pastoral tidak hanya berfokus pada pembinaan spiritual, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial individu. Selain itu, Howard Clinebell menegaskan bahwa pelayanan pastoral bersifat holistik dan bertujuan menumbuhkan perkembangan manusia secara menyeluruh melalui dukungan komunitas yang peduli dan berkelanjutan.¹⁰⁴ Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, strategi pendampingan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak melalui penggunaan media, metode komunikasi yang sederhana, serta pendekatan individual agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.¹⁰⁵ Keterlibatan gereja, relawan, dan pengasuh menunjukkan bahwa pendampingan pastoral tidak dapat dilakukan secara individual, tetapi membutuhkan dukungan komunitas yang inklusif dan kolaboratif.

Disimpulkan faktor pendukung yang terdapat di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan pastoral sangat ditentukan oleh sinergi antara sumber daya manusia, lingkungan yang mendukung, dan metode pendampingan yang adaptif. Komitmen pengurus dan pengasuh yang diwujudkan melalui pelayanan penuh kasih, disertai penggunaan media yang sesuai

¹⁰³ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling* (Malang: Gandum Mas, 2014), 20-25.

¹⁰⁴ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, terj. (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 35-42.

¹⁰⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 12-18.

dengan kebutuhan anak, telah membantu menciptakan suasana yang nyaman bagi anak berkebutuhan khusus untuk bertumbuh secara spiritual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, pendampingan pastoral di panti ini telah mencerminkan pelayanan yang holistik, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan anak sebagai pribadi yang berharga di hadapan Tuhan.

b. Faktor Penghambat Pendampingan Pastoral

Berdasarkan hasil wawancara dengan 1 orang pengurus dan 1 orang staf serta 2 orang anak berkebutuhan khusus (L, SYA, T, S), diketahui bahwa faktor penghambat pendampingan pastoral di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa meliputi keterbatasan jumlah tenaga pendamping, anggaran, pelatihan khusus, serta kurangnya tenaga profesional yang memiliki kompetensi dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, perbedaan kemampuan komunikasi dan pemahaman anak, keterbatasan fokus, perubahan emosi, serta kegiatan yang berlangsung terlalu lama turut menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendampingan pastoral sehingga diperlukan strategi yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan setiap anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori anak berkebutuhan khusus yang dikemukakan oleh Mohammad Efendi bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda sehingga memerlukan layanan pendidikan dan pendampingan yang bersifat individual dan disesuaikan dengan kondisi

masing-masing anak.¹⁰⁶ Perbedaan kemampuan komunikasi, pemahaman, dan perilaku anak menuntut pengasuh untuk menggunakan strategi yang fleksibel dan berpusat pada kebutuhan anak. Selain itu, Howard Clinebell menjelaskan bahwa pelayanan pastoral yang efektif memerlukan sumber daya manusia yang memadai, kompetensi pendamping, serta dukungan lingkungan yang kondusif agar pelayanan dapat dilaksanakan secara holistik dan berkelanjutan.¹⁰⁷ Strategi pendampingan anak berkebutuhan khusus juga menekankan pentingnya penggunaan metode yang adaptif, media yang sesuai, serta pelatihan bagi pendamping agar kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial anak dapat terpenuhi secara optimal.¹⁰⁸

Disimpulkan berbagai hambatan yang dihadapi Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa merupakan tantangan yang umum dijumpai dalam pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi pengasuh, pelatihan khusus, serta kerja sama dengan tenaga profesional dan lembaga terkait. Di sisi lain, keberagaman karakteristik anak menuntut pendamping untuk terus mengembangkan pendekatan yang sabar, kreatif, dan adaptif. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendampingan pastoral perlu

¹⁰⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 12-18.

¹⁰⁷ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, terj. (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 35-42.

¹⁰⁸ Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Kemendikbud, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Kemendikbud, 2020), 18-20.

dilakukan secara berkelanjutan agar pelayanan yang diberikan semakin efektif dan mampu memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus secara holistik.

c. Bentuk Pengawasan Terhadap Pelaksanaan Pendampingan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 1 orang pengurus dan 1 orang staf serta 2 orang anak berkebutuhan khusus (L, SYA, T, S), diketahui bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan pendampingan pastoral di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa dilakukan melalui pengamatan perkembangan perilaku dan keterlibatan anak dalam kegiatan rohani, serta evaluasi bersama antara pengurus dan staf untuk mencari solusi atas berbagai kendala yang dihadapi. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan telah memberikan dampak positif bagi anak berkebutuhan khusus, yang terlihat dari adanya bantuan dan penjelasan yang diberikan ketika anak mengalami kesulitan, sehingga anak merasa didampingi, dipahami, dan diterima dalam lingkungan panti.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori proses dan teknik pendampingan pastoral yang menekankan bahwa pelayanan pastoral merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan evaluasi secara terus-menerus untuk mengetahui perkembangan individu yang didampingi.¹⁰⁹ Yakub B. Susabda menjelaskan bahwa pendampingan

¹⁰⁹ John Patton, *Pastoral Care: An Essential Guide* (Nashville: Abingdon Press, 2005), 89-95.

pastoral tidak hanya berhenti pada pemberian bantuan, tetapi juga mencakup pengamatan, pendampingan, dan evaluasi terhadap perubahan perilaku serta pertumbuhan spiritual individu.¹¹⁰ Selain itu, fungsi pastoral menurut William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, khususnya fungsi *guiding* (membimbing) dan *sustaining* (menopang), menunjukkan bahwa pendamping bertanggung jawab untuk membimbing individu menuju pertumbuhan yang lebih baik sekaligus memberikan dukungan yang berkelanjutan dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.¹¹¹ Pengawasan melalui evaluasi dan pendampingan yang dilakukan di panti mencerminkan implementasi fungsi pastoral tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak berkebutuhan khusus.

Disimpulkan bentuk pengawasan yang dilakukan oleh pengurus dan staf Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa telah menunjukkan adanya komitmen untuk memberikan pelayanan pastoral yang berkualitas dan berkesinambungan. Pengamatan terhadap perkembangan anak serta evaluasi bersama menjadi langkah yang penting dalam memastikan bahwa kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial anak terpenuhi dengan baik. Selain itu, sikap pengasuh yang responsif terhadap kesulitan anak menciptakan rasa aman dan penerimaan yang sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pengawasan yang dilaksanakan tidak hanya

¹¹⁰ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling* (Malang: Gandum Mas, 2014), 45-53.

¹¹¹ William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New York: Harper & Row, 1964), 66-80.

berfungsi sebagai kontrol terhadap kegiatan, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan efektivitas pendampingan pastoral yang holistik dan berorientasi pada kesejahteraan anak.

d. Model Pendampingan Pastoral kepada Anak Berkebutuhan Khusus

Salah satu model yang relevan dalam pendampingan pastoral terhadap anak berkebutuhan khusus adalah model pendampingan pastoral holistik, yaitu pendekatan yang memandang manusia sebagai pribadi yang utuh dengan kebutuhan spiritual, emosional, sosial, dan fisik yang saling berkaitan. Melalui model ini, pendamping tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran iman, tetapi juga memberikan perhatian, penerimaan, dukungan emosional, serta bimbingan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan individu yang didampingi. Howard Clinebell menjelaskan bahwa pelayanan pastoral yang holistik bertujuan menolong individu mengalami pertumbuhan secara menyeluruh (*whole person growth*) melalui hubungan yang penuh kasih, empati, dan kepedulian terhadap seluruh aspek kehidupan manusia.¹¹² Pendapat tersebut diperkuat oleh Yakub B. Susabda yang menyatakan bahwa pendampingan pastoral merupakan pelayanan yang berpusat pada relasi, di mana pendamping hadir untuk mendengar, memahami, menerima, dan menolong individu menghadapi persoalan

¹¹² Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, terj. (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 35-45.

hidup sehingga mampu bertumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa secara rohani maupun emosional.¹¹³ Dengan demikian, model pendampingan pastoral holistik sangat tepat diterapkan dalam pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus karena tidak hanya mengembangkan kehidupan iman, tetapi juga membantu mereka membangun rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi, serta kesejahteraan psikososial secara berkelanjutan.

¹¹³ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling* (Malang: Gandum Mas, 2014), 20-31.



BAB V

PENUTUP

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pendampingan pastoral terhadap anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya, diperoleh temuan-temuan yang memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pendampingan pastoral serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Kesimpulan ini disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis teori yang relevan dengan fokus penelitian.

1. Bentuk pendampingan pastoral yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya dilaksanakan secara holistik dan berkesinambungan melalui kegiatan doa bersama, ibadah, pembacaan dan cerita Alkitab, menyanyi lagu rohani, pembinaan karakter Kristen, konseling sederhana, serta pendampingan dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan tersebut dilakukan oleh pengurus dan pengasuh dengan pendekatan individual, penuh kasih, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing anak. Pelaksanaan pendampingan pastoral ini terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual, emosional, dan sosial anak, yang terlihat dari meningkatnya kebiasaan berdoa, rasa percaya diri, sikap yang lebih baik terhadap sesama, kedisiplinan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan rohani. Dengan demikian, tujuan

penelitian pertama, yaitu mendeskripsikan bentuk pendampingan pastoral yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, telah tercapai.

2. Faktor pendukung pelaksanaan pendampingan pastoral di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa meliputi komitmen dan kepedulian pengurus serta pengasuh, kerja sama antarstaf, suasana panti yang kondusif, program pembinaan rohani yang teratur, dukungan gereja, donatur, dan relawan, serta tersedianya fasilitas pendukung kegiatan pastoral. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi antara lain keterbatasan jumlah tenaga pendamping, keterbatasan sumber daya dan pelatihan khusus, minimnya dukungan keluarga bagi sebagian anak, serta keberagaman karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Untuk mengatasi hambatan tersebut, panti menerapkan pendampingan individual, meningkatkan kerja sama antar pengasuh, menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, serta berupaya meningkatkan kompetensi pengasuh dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, tujuan penelitian kedua, yaitu mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendampingan pastoral, juga telah tercapai.

Berdasarkan kedua temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya memiliki peran yang penting dalam mendukung pertumbuhan spiritual, emosional, dan sosial anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan pelaksanaan pendampingan pastoral dipengaruhi oleh sinergi antara pengurus, pengasuh, gereja, relawan, dan lingkungan panti yang mendukung, meskipun masih

terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, pengembangan kualitas pelayanan pastoral yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan perlu terus dilakukan agar anak berkebutuhan khusus dapat bertumbuh secara optimal serta merasakan kasih dan penerimaan Allah dalam kehidupan mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendampingan pastoral terhadap anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pelayanan pastoral serta pengembangan ilmu pengetahuan pada masa yang akan datang.

1. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus diharapkan terus dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan rohani dan pembinaan karakter yang dilaksanakan di panti asuhan. Kegiatan pendampingan pastoral hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik masing-masing anak agar mereka dapat bertumbuh secara spiritual, emosional, dan sosial serta semakin menyadari bahwa mereka adalah pribadi yang berharga dan dikasihi Tuhan.

2. Bagi Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya

Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pendampingan pastoral melalui pengembangan program pembinaan yang lebih terstruktur dan berkesinambungan. Selain itu, yayasan perlu meningkatkan kompetensi pengasuh melalui pelatihan

husus terkait pendampingan anak berkebutuhan khusus, memperkuat kerja sama dengan gereja, relawan, dan tenaga profesional, serta melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pelayanan pastoral secara optimal.

3. Bagi Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam pengembangan ilmu teologi pastoral, khususnya pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, institusi diharapkan dapat mendorong pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelayanan pastoral kontekstual sehingga mahasiswa memiliki kompetensi dan kepedulian yang lebih besar terhadap kelompok rentan, termasuk anak berkebutuhan khusus.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam lingkup lokasi dan jumlah informan penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda, serta mengkaji aspek-aspek lain terkait pendampingan pastoral bagi anak berkebutuhan khusus sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Washington, DC: Author.
- Clark, A. (2017). *Listening to young children: A guide to understanding and using the mosaic approach* (2nd ed.). London: Jessica Kingsley Publishers.
- Clebsch, W. A., & Jaekle, C. R. (1964). *Pastoral care in historical perspective*. New York, NY: Harper & Row.
- Clinebell, H. (2008). *Basic types of pastoral care and counseling: Resources for the ministry of healing and growth* (3rd ed.). Nashville, TN: Abingdon Press.
- Clinebell, Howard. (2006). *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, terj. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi. (2010). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Susabda, Yakub B. (2014) *Pastoral Konseling*. Malang: Gandum Mas.

Van Deurzen, E. (2012). *Existential counselling & psychotherapy in practice*. London: Sage Publications.

Jurnal

Colorafi, K. J., & Evans, B. (2016). Qualitative descriptive methods in health science research. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 9(4), 16–25.

Einarsdóttir, J. (2007). Research with children: Methodological and ethical challenges. *European Early Childhood Education Research Journal*, 15(2), 197–211.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.

Jauhari, M. N. (2017). Pengetahuan mahasiswa PG-PAUD UNIPA Surabaya tentang anak berkebutuhan khusus. *Buana Pendidikan*, 13(24).

Kasim Hukul, J., Jumaeda, S., & Husein, S. (2023). Peran pengasuh panti asuhan dalam meningkatkan prestasi belajar anak asuh. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.

Marbun, P. (2025). Model pembinaan warga gereja berbasis pendampingan pastoral. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 6(2), 252.

Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.

Meran, M. (2025). Konseling pastoral sebagai kebutuhan pendampingan bagi anak jalanan. *Jurnal Masalah Pastoral*.

Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1).

Nurazizah, A., Mulyani, G., Meliana, S. T., & Septiaji, A. (2025). Types of children with special needs. *International Journal of Language, Literature, and Education*, 1(1).

Olson, D. H., & DeFrain, J. (2000). Marriage and the family: Diversity and strengths. *Family Relations*, 49(3), 15–18.

Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi ABK. *Bunayya*, 7(2).

Stefanus, H., Adinugraha, S., & Wahyuningrum, P. M. E. (2020). Pendampingan pastoral bagi orang tua. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 54–68.

Sumangkut, F. J., & Manumpil, M. (2025). Merengkuh kerapuhan. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 2(4), 38–63.

Susanti, S., et al. (2024). Peran pengurus panti asuhan dalam kesehatan psikis anak. *Jurnal Media Akademik*.

Zega, F. W. (2021). Pendampingan pastoral bagi warga jemaat. *Sundermann*, 14(1), 48–54.

Wawancara

ASY. Staf Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa. Wawancara 21 April 2026.

L. Kepala LKSA Tabela Harapan Bangsa. Wawancara 21 April 2026.

S. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa. Wawancara, 22 April 2026.

T. Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa. Wawancara 22 April 2026.

CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Rona Siska
2. NIM : 223223010
3. Tempat/Tanggal Lahir : Lawang Tamang, 16-06:2002
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat Domisili : Lawang Tamang
6. Nomor HP/WA : 089637218360
7. Riwayat Pendidikan :
 - a. SD Tahun 2010-2016 : SD 1 Lawang Tamang Tahun
 - b. SMP Tahun 2016-2019 : SMP Gunung Meranti
 - c. SMA Tahun 2019-2022 : SMK Kristen Kuala Kapuas
8. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Rubet. M
 - b. Ibu : Lian
9. Kegiatan Selama Perkuliahan :
 - a. Sertifikat “Seminar pengenalan publikasi ilmiah” yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya
 - b. Sertifikat seminar nasional IAKN Palangka Raya dengan tema “pendekatan konseling melalui metode *Clinical Pastoral education* (CFE)”
 - c. Sertifikat, seminar awal semester ganjil T.A 2025/2026 Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen (FISKK) Dengan tema “Kepemimpinan Kristen: berfikir dan bertindak”
 - d. Sertifikat, Dalam webinar bertema: “takut tambah dewasa: menyikapi kecemasan di usia 20-an”
 - e. Sertifikat, peserta dalam kegiatan seminar “sosialisasi moderasi Beragama”
 - f. Sertifikat, “*In The Internasional Seminar Integration of Faith and learning the State Christian Institute of Palangka Raya*”



LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara Kepala LKSA Tabela Harapan Bangsa

INSTRUMEN WAWANCARA

Judul Skripsi : Pendampingan Pastoral Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
Di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya

A. Instrumen Wawancara Untuk Kepala LKSA Tabela Harapan Bangsa

1. Bentuk pendampingan pastoral (Rumusan Masalah 1).
2. Faktor pendukung dan penghambat (Rumusan Masalah 2).

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Bentuk Pendampingan Pastoral	Pemahaman visi pendampingan pastoral	Apa visi atau dasar pemikiran Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa dalam memberikan pendampingan pastoral kepada anak berkebutuhan khusus (ABK)?
	Bentuk Pendampingan Pastoral	Kebijakan tertulis atau program khusus	Apakah ada kebijakan tertulis atau program khusus yang dirancang untuk pendampingan spiritual/rohani ABK?
	Bentuk Pendampingan Pastoral	Bentuk pendampingan pastoral yang rutin dilaksanakan	Bentuk pendampingan pastoral apa saja yang secara rutin diberikan kepada ABK (misal: doa bersama, pendampingan individu, perayaan

			ibadah yang diadaptasi)?
	Bentuk Pendampingan Pastoral	Pendampingan pastoral untuk ABK	Apakah pendampingan pastoral untuk ABK dibedakan dengan anak normal lainnya? Jika ya, bagaimana perbedaannya?
	Bentuk Pendampingan Pastoral	Tugas dan peran dalam pendampingan pastoral untuk ABK	Siapa saja yang terlibat langsung dalam pendampingan pastoral ABK dan bagaimana pembagian peran Bapak/Ibu sebagai pengurus?
2	Faktor Pendukung dan Penghambat	Faktor pendukung utama	Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor pendukung utama (dari sisi kebijakan, dana, sarana, atau dukungan eksternal) sehingga pendampingan pastoral bisa berjalan?
	Faktor Pendukung dan Penghambat	Kendala pengurus dalam melakukan pendampingan	Apa kendala terbesar dari level pengurus dalam melaksanakan pendampingan pastoral untuk ABK (misal: keterbatasan SDM, anggaran, atau regulasi)?
	Faktor Pendukung dan Penghambat	Pelatihan khusus bagi staf/pengelola	Apakah ada pelatihan khusus bagi staf/pengelola mengenai

			pendampingan pastoral untuk ABK? Jika tidak, apa hambatannya?
	Faktor Pendukung dan Penghambat	Bentuk evaluasi atau pengawasan	Bagaimana bentuk evaluasi atau pengawasan yang dilakukan pengurus terhadap pelaksanaan pendampingan pastoral ini?

Lampiran 2. Instrumen Wawancara Staf Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Instrumen Wawancara Untuk Staf Pengelola Panti

1. Bentuk pendampingan pastoral (Rumusan Masalah 1).
2. Faktor pendukung dan penghambat (Rumusan Masalah 2).

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Bentuk pendampingan pastoral	Kegiatan setiap hari dalam pendampingan	Secara konkret, apa yang Bapak/Ibu lakukan setiap hari atau setiap minggu sebagai bentuk pendampingan pastoral kepada ABK?
	Bentuk pendampingan pastoral	Penyampaian materi atau aktivitas rohani	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyesuaikan materi atau aktivitas rohani (misal: cerita Alkitab, doa, nyanyian) agar bisa dipahami oleh ABK dengan berbagai jenis kebutuhan (tunarungu, tunagrahita, autis, dll)?
	Bentuk pendampingan pastoral	Bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan	Apakah pendampingan pastoral diberikan secara individu atau kelompok? Berikan contoh kegiatannya.
	Bentuk pendampingan pastoral	Membangun kedekatan emosional dan spiritual	Bagaimana Bapak/Ibu membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan ABK yang mungkin sulit berkomunikasi?

	Bentuk pendampingan pastoral	Jadwal khusus atau rutin yang dijalankan	Apakah ada jadwal khusus atau ritual rutin (misal: ibadah malam, pendampingan saat menjelang tidur) yang dijalankan?
2	Faktor pendukung dan penghambat	Faktor pendukung utama	Fasilitas atau alat bantu apa yang paling mendukung Bapak/Ibu dalam mendampingi ABK secara pastoral (misal: gambar, alat peraga, bahasa isyarat sederhana)?
	Faktor pendukung dan penghambat	Hambatan yang dialami dalam melakukan pendampingan	Hambatan paling sering apa yang Bapak/Ibu temui saat mendampingi ABK? (misal: anak tantrum, tidak fokus, komunikasi terbatas, kelelahan staf).
	Faktor pendukung dan penghambat	Dukungan pengurus atau pihak luar	Apakah ada dukungan dari pengurus atau pihak luar (guru SLB, psikolog, pastor/pendeta) yang membantu mengatasi hambatan tersebut?
	Faktor pendukung dan penghambat	Kebutuhan dalam pendampingan pastoral	Menurut Bapak/Ibu, apa yang paling dibutuhkan oleh ABK dalam pendampingan pastoral namun saat ini masih kurang tersedia?
	Faktor pendukung dan penghambat	Perasaan yang dialami pada saat menghadapi hambatan	Bagaimana perasaan Bapak/Ibu secara pribadi saat menghadapi hambatan? Apakah ada dampaknya terhadap semangat kerja?

***Lampiran 3. Instrumen Wawancara Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan
Tabela Harapan Bangsa***

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Instrumen Wawancara dengan Anak Berkebutuhan Khusus

1. Bentuk pendampingan pastoral yang dirasakan (Rumusan Masalah 1).
2. Faktor pendukung dan penghambat (dari perspektif anak), (Rumusan Masalah 2).

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Bentuk pendampingan pastoral yang dirasakan	Berdoa dan ke Gereja	Apakah kamu pernah diajak berdoa atau ke gereja/kapel bersama di panti? Siapa yang mengajak?
	Bentuk pendampingan pastoral yang dirasakan	Kegiatan rohani	Apa yang biasanya kalian lakukan saat kegiatan rohani? (bernyanyi, dengar cerita, pejam mata, pegang tangan)
	Bentuk endampingan pastoral yang dirasakan	Kegiatan khusus	Apakah kamu punya kegiatan khusus yang hanya dilakukan sendiri dengan kakak staf/pengasuh (misal: cerita sebelum tidur, doa sendiri)?
	Bentuk pendampingan pastoral yang dirasakan	Perasaan pada saat kegiatan rohani	Apakah kamu merasa senang saat diajak kegiatan rohani? Mengapa?
	Bentuk pendampingan pastoral yang dirasakan	Pendampingan pengurus panti	Siapa orang di panti yang paling sering menemani kamu saat berdoa atau saat sedih?
2	Faktor pendukung dan penghambat	Pengalaman didampingi	Apa yang membuat kamu betah atau merasa terbantu saat didampingi? (misal: suara

			lembut, dipeluk, diberi gambar, diajak nyanyi)
	Faktor pendukung	Motivasi mengikuti kegiatan rohani	Apa yang membuat kamu tidak nyaman atau malas ikut kegiatan rohani? (misal: terlalu lama duduk, suara keras, tidak mengerti kata-kata)
	Faktor penghambat	Pengalaman pada saat kegiatan rohani	Apakah kamu pernah dimarahi atau dibiarkan sendiri saat kegiatan rohani? Apa yang terjadi?
	Faktor penghambat	Kebutuhan yang diperlukan	Menurut kamu, apa yang paling kamu butuhkan dari kakak staf saat kamu sedih atau takut? (bisa jawab dengan tunjuk gambar)
	Upaya Perbaikan	Harapan melalui kegiatan rohani	Jika kamu bisa minta satu hal untuk kegiatan rohani, kamu minta apa? (misal: lagu favorit, mainan, camilan, dipeluk)

Peneliti

Rona Siska

Lampiran 4. Transkrip Wawancara Kepala LKSA Tabela Harapan Bangsa

**TRANSKRIP WAWANCARA
KEPALA LKSA TABELA HARAPAN BANGSA**

Informan 1	
Nama	L
Jabatan	Kepala LKSA Tabela Harapan Bangsa
Jam	08.00 WIB-Selesai
Tempat	Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

Bentuk pendampingan pastoral (Rumusan Masalah 1)	
Interviewer	Informan 1
Apa visi atau dasar pemikiran Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa dalam memberikan pendampingan pastoral kepada anak berkebutuhan khusus (ABK)?	Dasar pendampingan adalah memberikan pelayanan yang holistik kepada setiap anak, agar mereka tidak hanya terpenuhi kebutuhan fisiknya tetapi juga kebutuhan rohani, emosional, dan sosialnya. Kami percaya bahwa setiap anak adalah ciptaan Tuhan yang berharga dan memiliki hak untuk menerima kasih, perhatian, serta pendampingan iman agar dapat bertumbuh secara optimal.
Apakah ada kebijakan tertulis atau program khusus yang dirancang untuk pendampingan spiritual/rohani ABK?	Secara khusus belum ada kebijakan tertulis yang terpisah hanya untuk ABK, tetapi pendampingan rohani sudah menjadi bagian dari program pembinaan panti. Kegiatan seperti doa bersama, ibadah, pembacaan Alkitab, dan pembinaan karakter dilakukan secara rutin dengan penyesuaian terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
Bentuk pendampingan pastoral apa saja yang secara rutin diberikan kepada ABK (misal: doa bersama, pendampingan individu, perayaan ibadah yang diadaptasi)?	Bentuk pendampingan yang kami lakukan antara lain doa pagi dan malam, ibadah bersama, renungan harian, pembacaan dan cerita Alkitab, menyanyi lagu rohani, pendampingan pribadi, serta konseling sederhana ketika anak mengalami kesulitan atau masalah tertentu.

Apakah pendampingan pastoral untuk ABK dibedakan dengan anak normal lainnya? Jika ya, bagaimana perbedaannya?	Secara prinsip pelayanan rohani diberikan kepada semua anak, tetapi untuk ABK terdapat penyesuaian dalam metode penyampaian. Kami menggunakan bahasa yang lebih sederhana, media visual, pengulangan materi, dan pendampingan yang lebih intensif sesuai kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak.
Siapa saja yang terlibat langsung dalam pendampingan pastoral ABK dan bagaimana pembagian peran Bapak/Ibu sebagai pengurus?	Pendampingan pastoral melibatkan pengurus, staf, pengasuh, serta pihak gereja atau relawan yang datang memberikan pelayanan rohani. Sebagai kepala LKSA, saya bertugas mengarahkan program pembinaan, mengawasi pelaksanaan kegiatan, serta memastikan setiap anak mendapatkan pendampingan yang sesuai kebutuhannya.
Faktor pendukung dan penghambat (Rumusan Masalah 2)	
Interviewer	Informan 1
Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor pendukung utama (dari sisi kebijakan, dana, sarana, atau dukungan eksternal) sehingga pendampingan pastoral bisa berjalan?	Faktor pendukung utama adalah komitmen pengurus dan pengasuh, adanya program pembinaan rohani yang rutin, kerja sama antarstaf, serta dukungan dari gereja, donatur, dan relawan. Selain itu, suasana panti yang kondusif juga membantu anak mengikuti kegiatan dengan baik.
Apa kendala terbesar dari level pengurus dalam melaksanakan pendampingan pastoral untuk ABK (misal: keterbatasan SDM, anggaran, atau regulasi)?	Kendala terbesar adalah keterbatasan jumlah tenaga pendamping dibandingkan dengan kebutuhan anak yang beragam. Selain itu, keterbatasan anggaran dan kurangnya tenaga profesional yang memiliki keahlian khusus dalam mendampingi ABK juga menjadi tantangan.
Apakah ada pelatihan khusus bagi staf/pengelola mengenai pendampingan pastoral untuk ABK? Jika tidak, apa hambatannya?	Pelatihan khusus masih terbatas dan belum dilaksanakan secara rutin. Hambatannya terutama berkaitan dengan keterbatasan dana, akses terhadap pelatihan khusus, dan kesempatan menghadirkan tenaga ahli di bidang ABK.

Bagaimana bentuk evaluasi atau pengawasan yang dilakukan pengurus terhadap pelaksanaan pendampingan pastoral ini?	Kami melakukan evaluasi melalui pengamatan terhadap perkembangan perilaku dan keterlibatan anak dalam kegiatan rohani. Selain itu, pengurus dan staf juga melakukan diskusi secara berkala untuk membahas kendala dan mencari solusi dalam pendampingan anak.
--	--

Lampiran 5. Transkrip Wawancara Staf Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

**TRANSKRIP WAWANCARA STAF
PANTI ASUHAN TABELA HARAPAN BANGSA**

Informan 1	
Nama	SYA
Jabatan	Staf Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa
Jam	08.00 WIB-Selesai
Tempat	Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

Bentuk pendampingan pastoral (Rumusan Masalah 1)		
Interviewer		Informan 2
Secara konkret, apa yang Bapak/Ibu lakukan setiap hari atau setiap minggu sebagai bentuk pendampingan pastoral kepada ABK?		Setiap hari kami mendampingi anak-anak dalam doa pagi dan malam, ibadah bersama, serta mengajarkan nilai-nilai Kristiani melalui percakapan sehari-hari. Kami juga memberikan motivasi, mendengarkan cerita mereka, dan membantu ketika mereka mengalami kesulitan.
Bagaimana cara Bapak/Ibu menyesuaikan materi atau aktivitas rohani (misal: cerita Alkitab, doa, nyanyian) agar bisa dipahami oleh ABK dengan berbagai jenis kebutuhan (tunarungu, tunagrahita, autis, dll)?		Kami menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, memakai gambar atau media visual, menyampaikan cerita Alkitab secara singkat, dan mengulang materi beberapa kali jika diperlukan. Untuk beberapa anak, kami memberikan pendampingan secara individual agar mereka lebih mudah memahami.
Apakah pendampingan pastoral diberikan secara individu atau kelompok? Berikan contoh kegiatannya.		Pendampingan dilakukan baik secara kelompok maupun individu. Contoh kegiatan kelompok adalah doa bersama dan ibadah, sedangkan pendampingan individu dilakukan ketika ada anak yang membutuhkan perhatian khusus atau sedang menghadapi masalah tertentu.
Bagaimana membangun kedekatan	Bapak/Ibu	Kami berusaha sabar, mendengarkan, dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan

emosional dan spiritual dengan ABK yang mungkin sulit berkomunikasi?	kemampuan anak. Kedekatan dibangun melalui interaksi sehari-hari, memberikan perhatian, dan menunjukkan kasih agar anak merasa aman dan diterima.
Apakah ada jadwal khusus atau ritual rutin (misal: ibadah malam, pendampingan saat menjelang tidur) yang dijalankan?	Ada. Kami melaksanakan doa pagi dan malam secara rutin, ibadah bersama, serta pembinaan rohani yang dilakukan secara berkala. Sebelum tidur, anak-anak biasanya diajak berdoa bersama sebagai bentuk pembinaan spiritual.
Faktor pendukung dan penghambat (Rumusan Masalah 2)	
Interviewer	Informan 2
Fasilitas atau alat bantu apa yang paling mendukung Bapak/Ibu dalam mendampingi ABK secara pastoral (misal: gambar, alat peraga, bahasa isyarat sederhana)?	Media gambar, buku cerita Alkitab bergambar, lagu rohani, dan alat peraga sederhana sangat membantu dalam menjelaskan materi rohani kepada anak. Beberapa pengasuh juga menggunakan bahasa sederhana dan gerakan agar anak lebih mudah memahami.
Hambatan paling sering apa yang Bapak/Ibu temui saat mendampingi ABK? (misal: anak tantrum, tidak fokus, komunikasi terbatas, kelelahan staf).	Hambatan yang sering kami temui adalah keterbatasan komunikasi, perbedaan kemampuan memahami materi, kurangnya fokus anak, dan terkadang ada anak yang mudah bosan atau mengalami perubahan emosi.
Apakah ada dukungan dari pengurus atau pihak luar (guru SLB, psikolog, pastor/pendeta) yang membantu mengatasi hambatan tersebut?	Ada. Pengurus selalu mendukung kegiatan pendampingan, dan beberapa gereja maupun relawan juga membantu memberikan pelayanan rohani. Jika diperlukan, kami juga berupaya mencari masukan dari pihak yang memiliki pengalaman mendampingi ABK.
Menurut Bapak/Ibu, apa yang paling dibutuhkan oleh ABK dalam pendampingan pastoral namun saat ini masih kurang tersedia?	Anak-anak membutuhkan lebih banyak media pembelajaran yang menarik dan tenaga pendamping yang memiliki kompetensi khusus dalam mendampingi ABK. Pelatihan bagi pengasuh juga sangat diperlukan agar pelayanan semakin optimal.
Bagaimana perasaan Bapak/Ibu secara pribadi saat	Terkadang kami merasa lelah karena tantangan yang ada cukup besar, tetapi melihat

menghadapi hambatan? Apakah ada dampaknya terhadap semangat kerja?	perkembangan anak-anak menjadi motivasi bagi kami untuk terus melayani. Hambatan yang ada justru mendorong kami untuk belajar dan memberikan pelayanan yang lebih baik.
---	--

**Lampiran 6. Transkrip Wawancara Anak Berkebutuhan Khusus Panti Asuhan
Tabela Harapan Bangsa**

**TRANSKRIP WAWANCARA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
PANTI ASUHAN TABELA HARAPAN BANGSA**

Informan 1	
Nama	T
Jam	08.00 WIB-Selesai
Tempat	Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

Bentuk pendampingan pastoral yang dirasakan (Rumusan Masalah 1)	
Interviewer	Informan 1
Apakah kamu pernah diajak berdoa atau ke gereja/kapel bersama di panti? Siapa yang mengajak?	Iya, saya ikut doa sama ibadah. Kakak pengasuh sama ibu di panti yang ajak.
Apa yang biasanya kalian lakukan saat kegiatan rohani? (bernyanyi, dengar cerita, pejam mata, pegang tangan)	Kami nyanyi lagu rohani, dengar cerita Alkitab, terus berdoa.
Apakah kamu punya kegiatan khusus yang hanya dilakukan sendiri dengan kakak staf/pengasuh (misal: cerita sebelum tidur, doa sendiri)?	Kadang kakak pengasuh doa sama saya kalau saya sedih.
Apakah kamu merasa senang saat diajak kegiatan rohani? Mengapa?	Senang, karena bisa nyanyi sama teman-teman.
Siapa orang di panti yang paling sering menemani kamu saat berdoa atau saat sedih?	Kakak pengasuh sama ibu pengurus.
Faktor pendukung dan penghambat (dari perspektif anak), (Rumusan Masalah 2)	
Interviewer	Informan 1
Apa yang membuat kamu betah atau merasa terbantu saat didampingi? (misal: suara lembut, dipeluk, diberi gambar, diajak nyanyi).	Saya suka kalau diajak nyanyi dan dijelaskan pelan-pelan.
Apa yang membuat kamu tidak nyaman atau malas ikut kegiatan	Kalau duduk terlalu lama saya capek.

rohani? (misal: terlalu lama duduk, suara keras, tidak mengerti kata-kata).	
Apakah kamu pernah dimarahi atau dibiarkan sendiri saat kegiatan rohani? Apa yang terjadi?	Tidak. Kalau saya bingung biasanya dibantu.
Menurut kamu, apa yang paling kamu butuhkan dari kakak staf saat kamu sedih atau takut? (bisa jawab dengan tunjuk gambar)	Saya mau ditemani dan diajak doa.
Jika kamu bisa minta satu hal untuk kegiatan rohani, kamu minta apa? (misal: lagu favorit, mainan, camilan, dipeluk).	Saya mau lebih banyak nyanyi dan permainan.

Informan 2	
Nama	S
Jam	08.00 WIB-Selesai
Tempat	Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

Bentuk pendampingan pastoral yang dirasakan (Rumusan Masalah 1)	
Interviewer	Informan 2
Apakah kamu pernah diajak berdoa atau ke gereja/kapel bersama di panti? Siapa yang mengajak?	Iya, saya ikut doa dan ibadah. Kakak pengasuh yang ajak.
Apa yang biasanya kalian lakukan saat kegiatan rohani? (bernyanyi, dengar cerita, pejam mata, pegang tangan)	Kami berdoa, nyanyi, dan dengar cerita tentang Tuhan.
Apakah kamu punya kegiatan khusus yang hanya dilakukan sendiri dengan kakak staf/pengasuh (misal: cerita sebelum tidur, doa sendiri)?	Kadang saya cerita sama kakak kalau sedih.
Apakah kamu merasa senang saat diajak kegiatan rohani? Mengapa?	Senang, karena belajar tentang Tuhan.
Siapa orang di panti yang paling sering menemani kamu saat berdoa atau saat sedih?	Kakak pengasuh dan ibu di panti.

Faktor pendukung dan penghambat (dari perspektif anak), (Rumusan Masalah 2)	
Interviewer	Informan 2
Apa yang membuat kamu betah atau merasa terbantu saat didampingi? (misal: suara lembut, dipeluk, diberi gambar, diajak nyanyi)	Saya suka kalau ada gambar dan cerita.
Apa yang membuat kamu tidak nyaman atau malas ikut kegiatan rohani? (misal: terlalu lama duduk, suara keras, tidak mengerti kata-kata)	Kalau kegiatan terlalu lama saya bosan.
Apakah kamu pernah dimarahi atau dibiarkan sendiri saat kegiatan rohani? Apa yang terjadi?	Tidak pernah. Kalau saya belum mengerti, kakak jelaskan lagi.
Menurut kamu, apa yang paling kamu butuhkan dari kakak staf saat kamu sedih atau takut? (bisa jawab dengan tunjuk gambar)	Saya mau ditemani dan diajak bicara.
Jika kamu bisa minta satu hal untuk kegiatan rohani, kamu minta apa? (misal: lagu favorit, mainan, camilan, dipeluk)	Saya mau lebih banyak cerita Alkitab dan nyanyi lagu.

Peneliti

Rosa Siska

Lampiran 7. Dokumentasi

DOKUMENTASI





Lampiran 8. Daftar Penghuni Panti Asuhan LKSA Tabela Harapan Bangsa

DAFTAR PENGHUNI PANTI ASUHAN

Kepala LKSA Tabela Harapan Bangsa : Lusiana

Staf LKSA Tabela Harapan Bangsa : Sri Yufita Astria

No.	Nama	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Kategori
1	Mitra	Perempuan	Luwuk Langkuas	29 Juni 2012	Anak
2	Laura	Perempuan	Luwuk Andan	28 Oktober 2010	Anak
3	Trilia	Perempuan	Sumur Mas	20 April 2010	Anak
4	Silvia	Perempuan	Tewah	29 Desember 2014	Anak
5	Camelia	Perempuan	Janah Mansiwui	09 Juli 2011	Anak
6	Noveldi	Laki-laki	Kapuas	11 November 2019	Anak
7	Rizki	Laki-laki	Rabauh	17 Januari 2011	Anak
8	Forlan	Laki-laki	Kupang	27 Februari 2012	Anak
9	Aril Noa	Laki-laki	Luwuk Andan	25 Oktober 2012	Anak
10	Audra Anandira	Perempuan	Janah Mansiwui	24 November 2006	Dewasa
11	Stela Natalia	Perempuan	Saing Pipa	10 September 2005	Dewasa
12	Hendik	Laki-laki	Kandui	29 Oktober 1999	Dewasa

Rekapitulasi

Kategori Jumlah

Anak 9 Orang

Dewasa 5 Orang

Total Penghuni 14 Orang

DAFTAR NARA SUMBER

No	Inisial	Keterangan	Usia
1	L	Kepala LKSA Tabela Harapan Bangsa	21 th
2	SYA	Staf Panti: Membantu mengurus anak-anak panti	21 th
3	T	ABK 1	16 Th
4	S	ABK 2	12 Th

Lampiran 9. Surat Keterangan Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA**

Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112

Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;

E-mail: stakn-palankaraya2010@gmail.com

Nomor : B-17/lkn.06/D2/ PP.00.9/04/2026

Lampiran : -

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya
Di-

Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada Kepala Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi di panti asuhan yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami:

Nama : Rona Siska

NIM : 223223010

Program Studi : Pastoral Konseling

Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya

Waktu Penelitian : 16 April s.d. 07 Juni 2026

Judul Penelitian : **"PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PANTI ASUHAN TABELA HARAPAN BANGSA PALANGKA RAYA"**

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 17 April 2026

a.n. Rektor

Dekan



Stynie Nova Tumbol

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran 10. Lembar Pemantauan Pembimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813,
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM : Rona Siska / 223223010
Judul Skripsi : Pendampingan Pastoral terhadap anak
Berkebutuhan Khusus Di Panti Asuhan TABela
Harapan Bangsa Palangka Raya
Program Studi/ Jurusan : ~~Teologi~~ / Ilmu Keagamaan Kristen
Nama Dosen Pembimbing I : Lianto, M.Th.
NIP Dosen : 198201262009011013

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	Kamis 22/01/2026	Perbaiki judul agar lebih spesifik Pendakatan & fokus penelitian yg akan dilakukan	<i>lz</i>	<i>RA</i>
2	28/01/2026 Rabu 6/2/2026	Pertemuan latar belakang & Rumusan masalah di Sampaikan dgn Tim penelitian	<i>lz</i>	<i>RA</i>
3	Rabu 11/2/2026	di Sinkronkan RM dgn Tim Penulisan & Cer & Penyaji teori & Pengaruh & pertumbuhan metode penelitian	<i>lz</i>	<i>RA</i>
4	18/2/2026 Rabu 17/2/2026	Perhatikan lembar Catatan koreksi	<i>lz</i>	<i>RA</i>
5	Kamis 26/2/2026	ACC Sampel	<i>lz</i>	<i>RA</i>
6	Senin 13/03/2026	Lakukan Penelitian (Pengumpulan data)	<i>lz</i>	<i>RA</i>
7	Senin 19/03/2026	Kombinasi hasil penelitian & narasumber	<i>lz</i>	<i>RA</i>
8	Kamis 18/03/2026	Perbaiki Grrr menyusun kesimpulan & ace usia	<i>lz</i>	<i>RA</i>

Palangka Raya, ... 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Lianto, M.Th
NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan :

*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA**

Jalan TampungPenyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

**LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

Nama Mahasiswa/ NIM

Judul Skripsi

Program Studi/ Jurusan

Nama Dosen Pembimbing II

NIP Dosen

Rona Siska / 223223010

Pendampingan Asistral Terhadap anak
Berkebutuhan Khusus Di Panti Asuhan Tabela
Harapan Bangsa Palangka Raya
Pusat konseling

Psikologi / Ilmu Keagamaan Kristen

Anggita Deodora Siten, S.Psi., M.Psi

19890114 202203 2 001

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING II	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	Jumat, 23/01/2026	- Perjelas Arah Penelitiannya - Pastikan ABK yg dimaksud apakah sudah di diagnosa atau belum	Anggita	Rona
2	Senin, 26/01/2026	- Revisi Penulisan (Kata pengantar, typo, dll) - Perjelas arah ABK dan Teori yg mau dipakai - Bab 1 diperbaiki	Anggita	Rona
3	Jumat, 6/2/2026	- Penulisan : Cek spasi, referensi bab 2, No hlmn. Daftar isi - Tambahkan teori di bab 2 ttg ABK sosioemosional - Ganti Pustaka	Anggita	Rona
4	Kamis, 26/2/2026	acc ujian proposal	Anggita	Rona
5	Senin, 9/3/2026	Acc pengumpulan UIN penelitian	Anggita	Rona
6	Kamis, 12/6/26	Bab IV-V Perbaiki Bab 1	Anggita	Rona
7	Senin, 22/6/26	Acc ujian Revisi	Anggita	Rona
8				

Palangka Raya, ... 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Lianto, M.Th

NIP. 19820126 200901 1 013

Selatan:

*J) Corn yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

Lampiran 11. Surat Keterangan Selesai Penelitian



YAYASAN TABELA HARAPAN BANGSA

Alamat : Jln. Mahir Mahar Km.10 Rt.011.Rw.X.

Kel. Bukit Tunggal Kec. Jekan Raya

Nomor : AHU-0025346.AH.01.04TAUN 2022

Email : @tabelalarapanbangsa@gmail.com

KALIMANTAN TENGAH

SURAT KETERANGAN

Nomor : 001/YTHB/VII/2026
Lampiran : -
Perihal : Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
Kepada : Yth, Rektor Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
di Palangka Raya

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jiyono, M.th
Jabatan : Pembina Yayasan Tabela Harapan Bangsa

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rona Siska
Nim : 223223010
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa Institut Agama Kristen Palangka Raya
- Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
- Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen
- Prodi : Pastoral Konseling

Bahwa nama tersebut diatas **BENAR TELAH MENGADAKAN PENELITIAN** di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa mengenai "Pendampingan Psikospiritual terhadap Anak berkebutuhan khusus di Yayasan Tabela Harapan Bangsa"

Demikian surat keterangan ini kami berikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan pada tanggal : 30 July 2026

Pembina Yayasan Tabela Harapan Bangsa

[Jiyono, M.th]